

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Panaragan sebuah satuan pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis dengan karakteristik peserta didik yang beragam, baik dari segi latar belakang sosial, ekonomi, maupun kemampuan akademik. Sekolah ini menjadi salah satu lembaga pendidikan yang terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran

4.1.1.1 Sumber Daya Manusia di SDN 2 Panaragan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis

Sumber daya manusia disini adalah pendidik dan tenaga kependidikan, untuk lebih rincinya tentang keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di SDN 2 Panaragan bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Keadaan Tenaga Pendidik di SDN 2 Panaragan

No	Personal	PNS			PPPK			NON PNS			JML		
		L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J
1	Kepala Sekolah	1	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1
2	Tenaga pendidik	-	1	1	20	3	5	-	2	2	2	6	8
Jumlah		1	1	2	2	3	5	-	2	-	3	6	9

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa keadaan tenaga pendidik dan kependidikan di SDN 2 Panaragan terdiri dari jumlah pegawai negeri sipil

sebanyak 2 orang dan 5 orang jumlah pegawai PPPK dan 2 orang sisanya non ASN sehingga jumlah pegawai di SDN 2 Panaragan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis sebanyak 9 orang yang terdiri dari 3 orang pegawai laki-laki dan pegawai perempuan sebanyak 6 orang.

4.1.1.2 Fasilitas di SDN 2 Panaragan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis

Fasilitas adalah segala hal yang dimiliki oleh sekolah yang dapat menunjang terhadap proses belajar mengajar khususnya dan pada umumnya dapat mendukung terhadap semua kegiatan sekolah dalam mewujudkan tujuan sekolah. Untuk lebih jelasnya mengenai fasilitas yang dimiliki di SDN 2 Panaragan dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Fasilitas Sekolah SDN 2 Panaragan

NO.	JENIS FASILITAS	Ketersediaan	
		Jumlah	Kondisi
1.	Ruang kelas	6	Baik
2.	Ruang perpustakaan	1	Baik
3.	Ruang UKS	1	Baik
4.	Ruang guru	1	Baik
5.	Kamar mandi guru	1	Baik
6.	Kamar mandi/WC Siswa laki laki	2	Baik
7.	Kamar mandi/WC Siswa perempuan	1	Baik
8.	Lapang olah raga	1	Baik
9.	Dapur	1	Baik
10.	Gudang	1	Baik

Sumber: SDN 2 Panaragan, 2026.

Berdasarkan tabel di atas, fasilitas yang dimiliki oleh SDN 2 Panaragan cukup lengkap dan memadai, seperti adanya laboratorium komputer, ruang perpustakaan, ruang UKS, serta kamar mandi yang terpisah untuk siswa laki-laki

dan perempuan. Keberadaan fasilitas ini dapat menunjang proses belajar mengajar dengan baik serta mendukung pencapaian tujuan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

1.1.1.3 Proses Kegiatan Belajar Mengajar di SDN 2 Panaragan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis

Proses belajar mengajar di SDN 2 Panaragan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis telah dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter inovatif yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi ke dalam seluruh mata pelajaran secara terpadu. Integrasi tersebut tidak dilaksanakan sebagai program tersendiri yang terpisah, melainkan menyatu secara organik dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, seluruh warga sekolah telah membangun budaya karakter yang kuat melalui pembiasaan rutin yang terprogram. Peserta didik dan guru memulai hari dengan membaca doa bersama, melaksanakan ibadah tepat waktu, mengikuti upacara bendera setiap hari Senin, menyanyikan lagu Indonesia Raya, serta berbaris tertib di depan kelas sebelum memasuki ruang belajar. Selain itu, peserta didik juga terbiasa membersihkan kelas secara mandiri, mengikuti kegiatan literasi harian, dan hadir di sekolah sebelum pukul 07.15. Melalui pembiasaan ini, nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas telah tertanam sebagai fondasi karakter yang menjadi landasan bagi pengembangan nilai karakter inovatif dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru merancang kegiatan yang secara aktif mendorong peserta didik untuk berpikir, berkreasi, berdiskusi, dan bekerja

sama. Pada mata pelajaran Matematika misalnya, peserta didik tidak sekedar menghitung tetapi diajak menganalisis soal cerita, mencari berbagai cara penyelesaian, membuat permainan edukatif untuk teman sekelas, dan mempresentasikan langkah-langkah penyelesaian di hadapan kelas. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik menganalisis struktur teks secara kritis, menulis puisi atau cerita pendek bertema nilai karakter, berdiskusi kelompok untuk membuat naskah drama, kemudian membacakannya di depan kelas.

Pada mata pelajaran Seni Budaya, peserta didik menganalisis makna karya seni secara kritis, membuat lukisan atau kerajinan dari bahan bekas bertema nilai karakter, bekerja dalam kelompok untuk mementaskan pertunjukan seni, dan mempresentasikan proses pembuatan karya mereka. Pada PPKn, peserta didik menganalisis kasus pelanggaran hak dan kewajiban, membuat poster atau komik tentang nilai Pancasila, berdiskusi tentang pentingnya toleransi dan kerukunan, serta mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Pada Bahasa Inggris, peserta didik menganalisis struktur kalimat, menulis cerita atau dialog bertema nilai karakter, berlatih percakapan dalam kelompok, dan mempresentasikan dialog di depan kelas.

Dari keseluruhan pola pembelajaran tersebut terlihat bahwa aspek komunikasi dan kolaborasi sudah terimplementasi dengan cukup konsisten di hampir semua mata pelajaran, yang tercermin dari rutinnnya kegiatan presentasi, diskusi kelompok, dan kerja tim yang dilaksanakan. Peserta didik sudah terbiasa menyampaikan pendapat, mendengarkan teman, dan menyelesaikan tugas bersama. Nilai-nilai ini secara langsung diperkuat pula oleh budaya gotong royong dan

kebersamaan yang sudah dibangun melalui pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Namun demikian, pengembangan aspek kreativitas dan berpikir kritis masih memerlukan penguatan yang lebih intensif dan terstruktur. Kreativitas yang sesungguhnya menuntut peserta didik untuk menghasilkan ide dan karya yang benar-benar orisinal, sedangkan berpikir kritis menuntut kemampuan menganalisis masalah secara mendalam dan menghasilkan argumen yang logis berbasis data. Kedua aspek ini belum selalu mendapat ruang yang cukup dalam setiap pembelajaran karena kurikulum yang padat sering mendorong guru untuk lebih berfokus pada penyelesaian materi akademik. Di samping itu, sistem penilaian karakter yang belum terstandar menyebabkan perkembangan peserta didik pada kedua aspek tersebut belum dapat dipantau dan ditingkatkan secara objektif dan terukur, sehingga upaya peningkatannya belum memberikan dampak yang optimal dan merata bagi seluruh peserta didik.

1.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

1.1.2.1 Proses Pengembangan Strategi Pembelajaran melalui Pendekatan Penerapan Nilai-Nilai Karakter Inovatif dalam Proses Pembelajaran di SDN 2 Panaragan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis

Proses strategi pembelajaran melalui pendekatan penerapan nilai-nilai karakter inovatif merupakan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk mengintegrasikan nilai-nilai berpikir kritis (*Critical Thinking*), kreativitas (*Creativity*), komunikasi (*Communication*), dan kolaborasi (*Collaboration*) atau 4C ke dalam setiap aspek pembelajaran. Proses ini dimulai dari identifikasi nilai-nilai yang relevan, perencanaan pembelajaran yang matang, penerapan dalam kegiatan

nyata di kelas, hingga refleksi yang berkelanjutan. Melalui proses yang terencana dan terstruktur, diharapkan pengembangan nilai-nilai karakter inovatif dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak nyata terhadap kualitas pembelajaran di sekolah. Proses strategi pembelajaran tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator penting antara lain:

1. Identifikasi dan Perencanaan Nilai-Nilai Karakter Inovatif

Identifikasi dan perencanaan nilai-nilai karakter inovatif merupakan langkah awal yang sangat menentukan arah dan kualitas pengembangan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru dan kepala sekolah bersama-sama mengidentifikasi nilai-nilai karakter inovatif yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan abad 21, yaitu kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang dikenal sebagai nilai 4C. Nilai-nilai tersebut kemudian dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran dan direncanakan melalui strategi serta metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berinovasi.

Penentuan nilai-nilai karakter inovatif yang relevan merupakan titik awal yang menentukan arah seluruh proses pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai yang dipilih harus selaras dengan tuntutan abad 21 sekaligus sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik di setiap tingkatan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Korwil Kecamatan Cikoneng yang ditemui pada hari Rabu, 25 Maret 2026 pukul 09.00 WIB di Ruang Korwil Kecamatan Cikoneng, beliau menyatakan bahwa:

Berdasarkan pengamatan dan pembinaan yang saya lakukan di SDN 2 Panaragan, nilai-nilai karakter inovatif yang paling relevan dikembangkan

adalah kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi atau yang dikenal dengan 4C. Keempat nilai ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Sejauh ini sekolah sudah mulai menerapkannya, namun implementasinya belum merata dan belum terstruktur dengan baik, terutama dalam aspek kreativitas dan berpikir kritis yang capaiannya masih di bawah target. (Pgws)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Rabu, 25 Maret 2026 pukul 10.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Nilai karakter inovatif yang kami kembangkan di SDN 2 Panaragan berfokus pada empat aspek yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Keempat nilai ini kami integrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran karena kami menyadari bahwa peserta didik tidak cukup hanya menguasai akademik saja, tetapi juga harus memiliki karakter yang inovatif agar siap menghadapi tantangan zaman. Implementasinya sudah berjalan, namun kami akui masih ada kesenjangan antara target dan realisasi, terutama pada aspek kreativitas masih belum optimal. (KS)

Kemudian dari hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Kamis, 26 Maret 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas 2, nilai karakter inovatif yang paling saya tekankan adalah kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi karena sesuai dengan perkembangan anak usia dini yang masih dalam tahap membangun interaksi sosial. Saya juga mulai memperkenalkan berpikir kritis melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana yang mendorong anak untuk berpikir sendiri sebelum menjawab. Kreativitas juga saya kembangkan melalui kegiatan menggambar dan menceritakan pengalaman sehari-hari. (Gr1)

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Kamis, 26 Maret 2026 pukul 11.00 WIB di Ruang Guru, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas 5, saya mengembangkan keempat nilai 4C secara lebih terstruktur karena siswa sudah pada tahap yang lebih matang. Berpikir

kritis saya latih melalui analisis soal cerita dan diskusi, kreativitas melalui proyek pembuatan karya, komunikasi melalui presentasi kelompok, dan kolaborasi melalui kerja tim dalam menyelesaikan tugas. Memang masih ada hambatan dalam keterbatasan waktu sehingga tidak semua aspek dapat dieksekusi secara optimal dalam setiap pertemuan. (Gr 2)

Lebih lanjut dari hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Jumat, 27 Maret 2026 pukul 09.00 WIB di Ruang Guru, beliau menyatakan bahwa:

Sebagai guru kelas 6 yang mempersiapkan siswa menghadapi ujian dan jenjang pendidikan selanjutnya, saya memandang keempat nilai 4C sebagai bekal penting. Berpikir kritis sangat saya tekankan karena soal-soal ujian sekarang sudah menuntut analisis, bukan sekedar hafalan. Kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi saya kembangkan melalui proyek kelompok dan presentasi. Tantangannya adalah padatnya kurikulum sehingga waktu untuk mengembangkan karakter inovatif secara mendalam masih terbatas. (Gr 3)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa nilai-nilai karakter inovatif yang dikembangkan di SDN 2 Panaragan berfokus pada empat kompetensi abad 21 yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi atau 4C. Pengawas mengonfirmasi bahwa implementasi nilai-nilai tersebut sudah berjalan namun belum merata, dengan capaian rata-rata masih pada kategori cukup sebesar 73,25%. Kepala sekolah dan guru-guru telah mengintegrasikan nilai 4C dalam pembelajaran sesuai tingkatan kelas, meskipun dua hambatan utama yaitu keterbatasan waktu dan sistem asesmen karakter yang belum terstruktur masih menjadi kendala utama yang menyebabkan capaian kreativitas dan berpikir kritis belum optimal.

Begitu pula dengan hasil observasi terlihat dari dokumen bahwa terdapat dokumen program implementasi nilai karakter 4C yang tercantum dalam

perencanaan pembelajaran dan jadwal kegiatan sekolah, serta data ketercapaian implementasi nilai karakter inovatif yang menunjukkan kesenjangan antara target dengan realisasi dengan kreativitas sebagai aspek terendah (65%) dan kolaborasi sebagai aspek tertinggi (82%).

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa identifikasi nilai-nilai karakter inovatif 4C di SDN 2 Panaragan sudah dilakukan dengan baik dan disepakati oleh seluruh pemangku kepentingan, namun implementasinya masih belum optimal terutama pada aspek kreativitas dan berpikir kritis akibat dua hambatan utama yang telah teridentifikasi sejak awal penelitian yaitu keterbatasan waktu pembelajaran dan sistem asesmen karakter yang belum terstruktur, sehingga diperlukan strategi yang lebih terarah dan terstandar untuk mengoptimalkan ketercapaian keempat nilai karakter inovatif tersebut secara merata.

Perumusan tujuan pembelajaran yang secara eksplisit memuat nilai-nilai karakter inovatif merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa pengembangan karakter bukan sekedar kegiatan sampingan, melainkan bagian integral dari setiap proses pembelajaran. Tujuan yang dirumuskan secara eksplisit memberikan arah yang jelas bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang benar-benar mengembangkan karakter inovatif peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Korwil Kecamatan Cikoneng yang ditemui pada hari Rabu, 25 Maret 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dari telaah perangkat pembelajaran yang saya lakukan, sebagian guru di SDN 2 Panaragan sudah mulai merumuskan tujuan pembelajaran yang

memuat unsur nilai karakter inovatif, meskipun tingkat eksplisitasnya masih bervariasi. Ada guru yang sudah mencantumkan aspek 4C secara jelas dalam tujuan pembelajaran, tetapi sebagian lain masih merumuskan tujuan yang lebih berfokus pada penguasaan konten tanpa menyertakan dimensi karakter secara eksplisit. Hal ini berkaitan erat dengan belum terstrukturnya sistem asesmen karakter yang membuat guru belum memiliki panduan yang jelas tentang bagaimana mengukur ketercapaian karakter dalam tujuan pembelajaran. (Pgws).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Rabu, 25 Maret 2026 pukul 10.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kami mendorong guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga aspek karakter inovatif secara eksplisit. Misalnya dalam mata pelajaran IPA, tujuan pembelajaran tidak hanya peserta didik mampu menjelaskan siklus air, tetapi juga peserta didik mampu merancang solusi kreatif untuk masalah kekeringan melalui kerja kelompok. Dengan rumusan seperti ini, nilai kreativitas dan kolaborasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan akademik. Namun kami akui bahwa konsistensi penerapannya masih perlu ditingkatkan karena keterbatasan waktu membuat guru terkadang memprioritaskan penyelesaian konten akademik. (KS)

Kemudian dari hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Kamis, 26 Maret 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Untuk kelas 2, saya merumuskan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan anak usia dini. Misalnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia, tujuan saya adalah peserta didik mampu menceritakan pengalaman sehari-hari dengan runtut kepada teman-temannya, yang secara implisit mengembangkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri. Saya belum selalu berhasil mencantumkan keempat aspek 4C secara eksplisit dalam setiap tujuan pembelajaran karena keterbatasan waktu persiapan dan belum adanya format baku yang bisa saya jadikan acuan. (Gr1)

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Kamis, 26 Maret 2026 pukul 11.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas 5, saya sudah mulai merumuskan tujuan pembelajaran yang lebih eksplisit mencakup dimensi karakter inovatif. Contohnya dalam pelajaran IPA tentang ekosistem, tujuan saya adalah peserta didik mampu menganalisis dampak kerusakan ekosistem secara kritis dan merancang solusi kolaboratif bersama kelompoknya. Rumusan seperti ini memudahkan saya untuk merancang kegiatan dan penilaian yang sesuai. Meski demikian, konsistensinya masih bergantung pada ketersediaan waktu persiapan yang seringkali terbatas. (Gr 2)

Kemudian dari hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Jumat, 27 Maret 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas 6, saya berusaha merumuskan tujuan pembelajaran yang mencakup dimensi berpikir kritis dan kreativitas secara eksplisit, mengingat peserta didik sudah siap untuk tugas-tugas yang lebih analitis. Misalnya dalam pelajaran PPKn, tujuannya adalah peserta didik mampu mengevaluasi kebijakan publik secara kritis dan mempresentasikan pendapatnya secara argumentatif di hadapan kelas. Namun saya akui bahwa tekanan untuk menyelesaikan materi ujian membuat saya terkadang harus mengorbankan kelengkapan rumusan karakter dalam tujuan pembelajaran. (Gr 3)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa perumusan tujuan pembelajaran yang memuat nilai karakter inovatif sudah mulai dilakukan oleh seluruh guru SDN 2 Panaragan meskipun tingkat eksplisitasnya masih bervariasi antarguru dan antartingkatan kelas. Guru kelas tinggi cenderung merumuskan tujuan yang lebih eksplisit memuat dimensi 4C, sementara guru kelas rendah masih mengintegrasikannya secara implisit. Dua hambatan utama yang menghambat konsistensi perumusan tujuan adalah keterbatasan waktu persiapan dan belum adanya sistem asesmen karakter yang

terstruktur sebagai panduan bagi guru dalam merumuskan tujuan karakter yang terukur.

Begitu pula dengan hasil observasi terlihat dari dokumen bahwa terdapat dokumen modul ajar dari seluruh guru yang memuat rumusan tujuan pembelajaran dengan tingkat eksplisitas nilai karakter inovatif yang bervariasi, serta catatan hasil supervisi dari kepala sekolah dan pengawas yang mencatat bahwa perumusan tujuan berkarakter inovatif masih perlu distandarisasi dan diperkuat secara konsisten di seluruh kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran yang memuat nilai karakter inovatif di SDN 2 Panaragan sudah berjalan namun masih belum konsisten dan terstandar, dengan keterbatasan waktu dan belum terstrukturnya sistem asesmen karakter sebagai dua hambatan utama yang perlu segera diatasi agar seluruh guru dapat merumuskan tujuan karakter inovatif yang eksplisit, terukur, dan relevan dengan tingkatan perkembangan peserta didik di setiap kelas.

Strategi dan metode pembelajaran yang dipilih guru merupakan jembatan antara tujuan karakter inovatif yang telah dirumuskan dengan pengalaman belajar nyata yang dirasakan peserta didik. Strategi yang tepat akan menciptakan ruang bagi peserta didik untuk bereksperimen, berkolaborasi, dan menghasilkan gagasan-gagasan orisinal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Korwil Kecamatan Cikoneng yang ditemui pada hari Rabu, 25 Maret 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Strategi pembelajaran yang digunakan guru-guru SDN 2 Panaragan sudah cukup beragam mulai dari pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, bermain peran, hingga presentasi kreatif. Namun pemilihan strategi ini belum selalu didasarkan pada pertimbangan eksplisit tentang aspek nilai karakter inovatif mana yang ingin dikembangkan. Perlu ada panduan yang lebih terstruktur agar pemilihan metode pembelajaran secara sadar diarahkan pada pengembangan nilai 4C yang spesifik dan terukur. (Pgws).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Senin, 30 Maret 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Sekolah mendorong guru untuk menggunakan berbagai strategi yang mendorong peserta didik berpikir dan berkarya secara aktif, bukan hanya menerima materi secara pasif. Strategi yang kami anjurkan antara lain pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan kreativitas, pembelajaran berbasis masalah untuk mengasah berpikir kritis, pembelajaran kooperatif untuk memperkuat kolaborasi, dan presentasi untuk melatih komunikasi. Kami juga mendorong guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang aman bagi peserta didik untuk berani mencoba hal-hal baru tanpa takut salah, karena rasa aman ini merupakan prasyarat berkembangnya kreativitas. (KS).

Kemudian hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Selasa, 31 Maret 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Untuk kelas 2, strategi yang paling efektif adalah belajar melalui bermain dan bercerita. Saya sering menggunakan permainan peran, kegiatan seni, dan bercerita bergantian sebagai media untuk mengembangkan kreativitas dan komunikasi anak secara menyenangkan. Metode ini sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar paling baik melalui pengalaman langsung dan ekspresi diri yang bebas. (Gr1).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Selasa, 31 Maret 2026 pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas 5, strategi yang saya gunakan lebih beragam dan terstruktur. Saya menerapkan pembelajaran berbasis proyek di mana setiap kelompok merancang dan membuat produk kreatif yang berkaitan dengan materi pelajaran. Saya juga menggunakan teknik think-pair-share untuk melatih berpikir kritis dan diskusi, serta meminta peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas untuk melatih komunikasi. Variasi strategi ini penting agar semua aspek 4C dapat berkembang secara seimbang. (Gr2).

Lebih lanjut dari hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Selasa, 31 Maret 2026 pukul 12.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas 6, strategi yang saya pilih lebih menuntut kemampuan analisis dan argumentasi yang lebih tinggi. Saya menggunakan debat terstruktur untuk melatih berpikir kritis, proyek penelitian kelompok untuk mengembangkan kreativitas dan kolaborasi, serta presentasi argumentatif untuk melatih komunikasi yang efektif. Saya juga mendorong peserta didik untuk mencari solusi atas masalah nyata di sekitar mereka sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. (Gr3).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa strategi dan metode pembelajaran yang digunakan guru-guru SDN 2 Panaragan sudah cukup beragam dan disesuaikan dengan tingkatan kelas, mulai dari bermain peran dan bercerita di kelas rendah hingga debat dan proyek penelitian di kelas tinggi. Namun pemilihan strategi belum selalu didasarkan pada pertimbangan eksplisit tentang nilai karakter inovatif mana yang ingin dikembangkan, dan keterbatasan waktu serta belum terstrukturnya sistem asesmen karakter masih menghambat konsistensi penerapan strategi yang benar-benar berpusat pada pengembangan nilai 4C secara terukur.

Begitu pula dengan hasil observasi terlihat dari dokumen bahwa terdapat catatan rencana pembelajaran dari berbagai kelas yang mencantumkan berbagai

strategi dan metode pembelajaran aktif, serta foto dokumentasi kegiatan pembelajaran yang menunjukkan penerapan diskusi kelompok, proyek kreatif, dan presentasi peserta didik sebagai bukti nyata upaya pengembangan nilai karakter inovatif dalam proses pembelajaran di SDN 2 Panaragan.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa strategi dan metode pembelajaran yang dirancang untuk mendorong kreativitas dan inovasi peserta didik di SDN 2 Panaragan sudah berjalan dengan cukup baik melalui berbagai pendekatan aktif yang bervariasi sesuai tingkatan kelas, namun masih diperlukan penguatan pada dua aspek utama yaitu penyusunan panduan pemilihan strategi yang secara eksplisit mengaitkan metode dengan nilai 4C yang dikembangkan, serta pengembangan sistem asesmen karakter yang terstandar agar dampak dari strategi tersebut dapat diukur secara objektif dan konsisten oleh seluruh guru.

2. Penerapan Nilai-Nilai Karakter Inovatif dalam Kegiatan Pembelajaran

Penerapan nilai-nilai karakter inovatif dalam kegiatan pembelajaran merupakan inti dari seluruh proses pengembangan karakter inovatif. Pada tahap ini, rencana yang telah disusun diimplementasikan secara nyata di dalam kelas melalui berbagai kegiatan yang merangsang kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik.

Integrasi nilai karakter inovatif ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari merupakan ujung tombak dari seluruh proses perencanaan yang telah dilakukan. Integrasi yang efektif terjadi ketika nilai karakter bukan menjadi mata pelajaran

tersendiri, melainkan menjadi bagian yang menyatu dengan setiap aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Korwil Kecamatan Cikoneng yang ditemui pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dari pengamatan supervisi yang saya lakukan, integrasi nilai karakter inovatif ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di SDN 2 Panaragan sudah berjalan, terutama terlihat dari kegiatan diskusi kelompok dan presentasi yang cukup rutin dilaksanakan. Namun integrasi yang benar-benar mendalam dan konsisten di semua mata pelajaran dan semua kelas belum sepenuhnya tercapai. Aspek berpikir kritis dan kreativitas yang memiliki capaian terendah memerlukan perhatian yang lebih khusus agar integrasinya tidak hanya bersifat formal tetapi benar-benar mengembangkan kemampuan peserta didik. (Pgws)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Kamis, 2 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Integrasi nilai karakter inovatif ke dalam kegiatan harian dilakukan melalui berbagai cara yang disesuaikan dengan mata pelajaran dan karakteristik peserta didik. Di setiap pembelajaran kami dorong guru untuk minimal melibatkan satu kegiatan yang mengembangkan aspek 4C, misalnya tanya jawab analitis untuk berpikir kritis, pembuatan karya sederhana untuk kreativitas, diskusi kelompok untuk kolaborasi, dan presentasi hasil untuk komunikasi. Meski demikian hambatan keterbatasan waktu dan kurangnya sistem asesmen yang terstandar membuat integrasi ini belum berjalan secara merata di seluruh kelas. (KS).

Kemudian hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Jumat, 3 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas 2, saya mengintegrasikan nilai karakter inovatif melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai usia. Setiap hari saya sisipkan kegiatan bercerita bergantian untuk melatih komunikasi, kegiatan membuat sesuatu dari bahan sederhana untuk merangsang kreativitas, dan pertanyaan terbuka yang mendorong anak berpikir sebelum menjawab. Kerja

kelompok kecil juga saya lakukan secara rutin untuk membiasakan anak berkolaborasi dengan teman sebayanya. (Gr1).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Jumat, 3 April 2026 pukul 10.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas 5, integrasi nilai 4C saya lakukan secara lebih terstruktur. Berpikir kritis saya integrasikan melalui analisis kasus dan pertanyaan tingkat tinggi, kreativitas melalui proyek kelompok yang menghasilkan produk nyata, kolaborasi melalui pembagian peran yang jelas dalam kelompok, dan komunikasi melalui presentasi yang harus mempertahankan argumen. Integrasi ini saya rancang agar mengalir secara alami dalam setiap sesi pembelajaran tanpa terasa dipaksakan. (Gr2)

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Sabtu, 4 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas 6, saya mengintegrasikan nilai karakter inovatif dengan mempertimbangkan kesiapan peserta didik yang lebih tinggi. Berpikir kritis saya integrasikan melalui diskusi isu-isu aktual yang memerlukan analisis mendalam, kreativitas melalui tugas merancang solusi orisinal, kolaborasi melalui proyek tim lintas mata pelajaran, dan komunikasi melalui presentasi formal di depan kelas. Integrasi yang konsisten ini memerlukan perencanaan yang matang yang terkadang terhambat oleh tekanan waktu untuk menyelesaikan konten kurikulum. (Gr3)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa integrasi nilai karakter inovatif ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di SDN 2 Panaragan sudah berjalan dengan cukup baik melalui berbagai kegiatan aktif yang disesuaikan dengan tingkatan kelas. Dua hambatan utama yang menghambat konsistensi integrasi tersebut adalah keterbatasan waktu pembelajaran dan belum terstrukturnya sistem asesmen karakter yang membuat guru kesulitan memantau perkembangan karakter inovatif secara objektif.

Begitu pula dengan hasil observasi terlihat dari dokumen bahwa terdapat dokumentasi kegiatan pembelajaran berupa foto diskusi kelompok, hasil karya

peserta didik, dan laporan pelaksanaan kegiatan yang menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter inovatif dalam pembelajaran sudah dilaksanakan di semua tingkatan kelas, meskipun dengan tingkat konsistensi dan kedalaman yang berbeda-beda sesuai tingkatan kelas dan kemampuan masing-masing guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter inovatif dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di SDN 2 Panaragan sudah cukup baik dan terlihat nyata melalui berbagai aktivitas di kelas, namun masih diperlukan penguatan yang lebih sistematis terutama pada aspek kreativitas dan berpikir kritis yang capaiannya masih di bawah target, dengan mengatasi dua hambatan utama yaitu keterbatasan waktu dan belum terstrukturanya asesmen karakter agar integrasi dapat berjalan secara merata dan terukur di seluruh kelas.

Adapun hambatan dalam penerapan nilai karakter inovatif secara konsisten merupakan tantangan nyata yang dihadapi setiap guru di SDN 2 Panaragan. Kemampuan guru dalam mengidentifikasi dan mengatasi hambatan tersebut sangat menentukan keberlanjutan dan efektivitas pengembangan karakter inovatif peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Korwil Kecamatan Cikoneng yang ditemui pada hari Sabtu, 4 April 2026 pukul 09.00 WIB di Ruang Korwil Kecamatan Cikoneng, beliau menyatakan bahwa:

Hambatan utama yang saya identifikasi dalam penerapan nilai karakter inovatif secara konsisten di SDN 2 Panaragan adalah dua hal yang saling berkaitan. Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran akibat kurikulum yang padat menyebabkan guru cenderung memprioritaskan penyelesaian konten akademik dibandingkan pengembangan karakter yang membutuhkan waktu lebih panjang. Kedua, belum adanya sistem asesmen

karakter yang terstruktur menyebabkan guru tidak memiliki panduan yang jelas tentang bagaimana menilai perkembangan karakter inovatif secara objektif. Kedua hambatan ini perlu diatasi secara bersamaan melalui program yang terintegrasi dan dukungan dari semua pihak. (Pgws)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Kamis, 2 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Untuk mengatasi hambatan keterbatasan waktu, kami mendorong guru untuk mengintegrasikan pengembangan karakter inovatif secara menyatu dalam pembelajaran materi, bukan sebagai kegiatan terpisah yang membutuhkan alokasi waktu tambahan. Cara ini terbukti lebih efisien karena pengembangan karakter dan penguasaan materi dapat berjalan secara bersamaan. Untuk hambatan asesmen yang belum terstruktur, kami sedang mengembangkan rubrik penilaian karakter yang dapat digunakan secara konsisten oleh seluruh guru sebagai instrumen standar. (KS).

Kemudian dari hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Jumat, 3 April 2026 pukul 09.00 WIB di Ruang Guru SDN 2 Panaragan, beliau menyatakan bahwa:

Hambatan yang paling saya rasakan adalah sulitnya mengalokasikan waktu yang cukup untuk kegiatan yang benar-benar mengembangkan kreativitas anak secara mendalam. Cara saya mengatasinya adalah dengan memilih kegiatan yang sekaligus mencakup konten akademik dan pengembangan karakter, misalnya membuat gambar ilustrasi untuk materi pelajaran yang sekaligus melatih kreativitas, atau bercerita tentang tokoh dalam bacaan yang sekaligus melatih kemampuan komunikasi anak. (Gr1).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Jumat, 3 April 2026 pukul 10.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Hambatan terbesar yang saya hadapi adalah keterbatasan waktu dan kurangnya instrumen penilaian karakter yang baku. Cara saya mengatasi hambatan waktu adalah dengan merancang proyek yang terintegrasi lintas kompetensi dasar sehingga satu proyek dapat sekaligus memenuhi

beberapa tujuan pembelajaran. Untuk hambatan penilaian, saya mengembangkan lembar observasi sederhana sendiri meskipun saya menyadari bahwa ini belum cukup terstandar untuk dapat dibandingkan dengan penilaian guru lain. (Gr 2).

Lebih lanjut dari hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Sabtu, 4 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas 6, hambatan utamanya adalah tekanan ujian yang sangat tinggi membuat waktu untuk pengembangan karakter inovatif semakin sempit. Cara saya mengatasinya adalah dengan merancang soal-soal latihan yang sekaligus menuntut kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sehingga persiapan ujian dan pengembangan karakter berjalan bersamaan. Untuk hambatan asesmen, saya menggunakan rubrik penilaian presentasi dan portofolio sederhana yang saya kembangkan sendiri, meskipun masih membutuhkan standarisasi yang lebih baik. (Gr 3)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa hambatan utama dalam penerapan nilai karakter inovatif secara konsisten di SDN 2 Panaragan adalah dua hal yang sudah teridentifikasi sejak awal penelitian yaitu keterbatasan waktu pembelajaran dan belum terstrukturinya sistem asesmen karakter. Seluruh informan dari pengawas, kepala sekolah, hingga guru mengonfirmasi kedua hambatan ini secara konsisten. Cara mengatasinya bervariasi dari integrasi karakter dalam pembelajaran materi, pengembangan lembar observasi mandiri, hingga perancangan soal latihan yang berbasis berpikir tingkat tinggi, namun semua cara tersebut masih bersifat parsial dan belum terstandar secara sistematis.

Begitu pula dengan hasil observasi terlihat dari dokumen bahwa terdapat catatan hasil supervisi yang mencatat hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan nilai karakter inovatif secara konsisten, serta berbagai upaya mandiri yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut meskipun

belum ada program penanganan hambatan yang terstruktur dan sistematis di tingkat sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter inovatif dalam kegiatan pembelajaran di SDN 2 Panaragan menghadapi dua hambatan utama yang konsisten yaitu keterbatasan waktu dan belum terstrukturnya asesmen karakter. Meskipun guru-guru telah berupaya mengatasi hambatan tersebut secara mandiri dengan berbagai cara yang kreatif, diperlukan solusi yang lebih sistematis dan terstandar di tingkat sekolah agar penerapan nilai karakter inovatif dapat berjalan secara konsisten, merata, dan menghasilkan peningkatan capaian yang optimal terutama pada aspek kreativitas dan berpikir kritis.

3. Refleksi dan Tindak Lanjut Berkelanjutan

Refleksi dan tindak lanjut yang berkelanjutan merupakan komponen penutup dari proses strategi pembelajaran berkarakter inovatif yang menentukan apakah pembelajaran terus berkembang ke arah yang lebih baik. Melalui refleksi, guru dapat mengidentifikasi apa yang sudah berhasil dan apa yang perlu diperbaiki, kemudian merancang tindak lanjut yang tepat sasaran. Refleksi yang sistematis dan jujur merupakan fondasi dari perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan. Guru yang terbiasa merefleksikan proses pembelajaran secara konsisten akan lebih cepat mengidentifikasi hambatan dan menemukan solusi yang efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Korwil Kecamatan Cikoneng yang ditemui pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dari pengamatan saya, praktik refleksi guru di SDN 2 Panaragan sudah ada namun belum dilakukan secara sistematis dan terstandar. Sebagian guru sudah memiliki kebiasaan merefleksikan pembelajaran secara informal melalui catatan pribadi atau diskusi dengan rekan, namun sebagian lain belum memiliki rutinitas refleksi yang jelas. Refleksi yang lebih terstruktur sangat diperlukan agar guru dapat mengidentifikasi secara objektif sejauh mana nilai karakter inovatif berhasil dikembangkan dalam setiap pembelajaran, dan hambatan apa yang perlu diatasi. (Pgws)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Senin, 30 Maret 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kami mendorong guru untuk melakukan refleksi secara rutin melalui berbagai wadah yang sudah kami sediakan, seperti rapat evaluasi bulanan dan supervisi berkala. Dalam supervisi, guru dan kepala sekolah bersama-sama merefleksikan keberhasilan dan hambatan yang ditemui dalam implementasi nilai karakter inovatif. Kami juga mendorong guru untuk membuat jurnal mengajar sebagai sarana refleksi mandiri yang dilakukan setiap akhir minggu. Namun kami akui bahwa konsistensi refleksi masih perlu ditingkatkan, terutama refleksi yang mengacu pada data capaian karakter yang terukur. (KS)

Adapun hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Selasa, 31 Maret 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Refleksi yang saya lakukan biasanya bersifat informal yaitu saya memikirkan kembali apa yang sudah terjadi di kelas pada hari itu dalam perjalanan pulang atau ketika menyiapkan pembelajaran berikutnya. Saya mencatat hal-hal yang perlu diperbaiki dalam buku catatan sederhana. Hambatan yang paling sering saya refleksikan adalah sulitnya memastikan semua anak terlibat aktif dalam kegiatan kreativitas dan kolaborasi karena perbedaan kemampuan dan keberanian anak-anak di kelas 2 masih sangat beragam. (Gr1)

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Selasa, 31 Maret 2026 pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Refleksi saya lakukan secara lebih terstruktur dengan membandingkan rencana pembelajaran yang sudah saya buat dengan apa yang benar-benar terlaksana di kelas. Saya mencatat ketidaksesuaian dan menganalisis penyebabnya, yang paling sering adalah keterbatasan waktu. Saya juga menggunakan data nilai peserta didik sebagai salah satu cermin untuk merefleksikan efektivitas strategi yang saya gunakan, meskipun data tersebut belum secara khusus mengukur perkembangan karakter inovatif karena instrumennya belum tersedia. (Gr2)

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Selasa, 31 Maret 2026 pukul 11.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Refleksi saya lakukan dengan cara yang lebih mandiri dan mendalam. Setiap akhir minggu saya meninjau kembali jurnal mengajar saya dan menilai sendiri apakah target pengembangan karakter inovatif yang saya tetapkan di awal pekan tercapai atau tidak. Hambatan yang paling sering muncul dalam refleksi saya adalah kesulitan mengukur perkembangan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik secara objektif karena saya belum memiliki instrumen yang memadai untuk mengukurnya secara terstandar. (Gr3)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa refleksi terhadap proses pembelajaran sudah dilakukan oleh seluruh guru SDN 2 Panaragan meskipun dengan tingkat sistematisasi yang berbeda-beda. Guru kelas tinggi cenderung melakukan refleksi yang lebih terstruktur menggunakan jurnal mengajar, sementara guru kelas rendah lebih banyak melakukannya secara informal. Hambatan yang paling konsisten muncul dalam refleksi seluruh guru adalah kesulitan mengukur perkembangan karakter inovatif secara objektif akibat belum tersedianya instrumen asesmen karakter yang terstandar, yang merupakan salah satu dari dua hambatan utama yang teridentifikasi sejak awal penelitian.

Begitu pula dengan hasil observasi terlihat dari dokumen bahwa terdapat jurnal mengajar dari beberapa guru, catatan hasil supervisi dari kepala sekolah, dan

notulen rapat evaluasi bulanan yang memuat hasil refleksi guru terhadap proses pembelajaran, meskipun belum semua refleksi secara eksplisit mengukur ketercapaian nilai karakter inovatif karena belum adanya instrumen asesmen yang terstandar sebagai acuan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa refleksi terhadap proses pembelajaran di SDN 2 Panaragan sudah berjalan namun masih perlu distandarisasi dan diperkuat, terutama dalam hal ketersediaan instrumen asesmen karakter yang objektif sebagai dasar refleksi yang berbasis data. Tanpa instrumen yang terstandar, refleksi yang dilakukan guru masih bersifat subjektif dan sulit digunakan untuk membuat perbaikan yang terukur dan sistematis.

Tindak lanjut yang dirancang berdasarkan hasil refleksi merupakan bukti nyata bahwa refleksi bukan sekedar kegiatan seremonial, melainkan benar-benar menjadi dasar perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan. Tindak lanjut yang baik harus spesifik, terukur, dan langsung merespons hambatan yang teridentifikasi melalui refleksi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Korwil Kecamatan Cikoneng yang ditemui pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Tindak lanjut yang saya rekomendasikan kepada SDN 2 Panaragan berdasarkan hasil refleksi dan supervisi yang saya lakukan berfokus pada dua prioritas yang selaras dengan dua hambatan utama yang teridentifikasi. Pertama, sekolah perlu mengembangkan sistem asesmen karakter inovatif yang terstandar dengan rubrik yang jelas agar penilaian tidak lagi bersifat subjektif. Kedua, sekolah perlu merancang strategi pengelolaan waktu pembelajaran yang lebih efisien agar pengembangan

karakter inovatif mendapat porsi waktu yang cukup tanpa mengorbankan penyelesaian konten akademik. (Pgws)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Senin, 30 Maret 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Tindak lanjut yang kami rancang berdasarkan hasil refleksi mencakup beberapa program yang saling berkaitan. Kami berencana menyelenggarakan workshop internal tentang penyusunan rubrik asesmen karakter inovatif agar seluruh guru memiliki instrumen yang seragam. Kami juga akan mengoptimalkan pemanfaatan alokasi waktu pembelajaran melalui pelatihan perencanaan pembelajaran yang efisien. Selain itu kami mendorong guru untuk saling berbagi praktik terbaik dalam mengintegrasikan nilai karakter inovatif ke dalam pembelajaran melalui forum diskusi rutin antarguru. (KS)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Selasa, 31 Maret 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Tindak lanjut yang saya rancang berdasarkan refleksi berfokus pada peningkatan kegiatan kreativitas yang lebih beragam dan menyenangkan agar seluruh peserta didik kelas 2 yang memiliki karakter berbeda-beda dapat terlibat aktif. Saya juga berencana membuat lembar observasi sederhana yang lebih spesifik untuk memantau perkembangan karakter setiap peserta didik secara individual. Saya berharap sekolah dapat menyediakan format asesmen karakter yang baku agar penilaian yang saya lakukan dapat dibandingkan dan divalidasi bersama guru lain. (Gr1).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Selasa, 31 Maret 2026 pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Tindak lanjut yang saya rancang berdasarkan refleksi berfokus pada dua hal. Untuk mengatasi keterbatasan waktu, saya akan merancang ulang unit pembelajaran saya agar integrasi karakter inovatif menjadi lebih efisien dan tidak memerlukan waktu tambahan yang signifikan. Untuk mengatasi kurangnya instrumen penilaian, saya akan mengembangkan rubrik observasi yang lebih komprehensif dan mencoba mendiskusikannya bersama rekan guru lain agar dapat distandarisasi. (Gr2).

Kemudian hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Selasa, 31 Maret 2026 pukul 11.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Tindak lanjut saya berfokus pada pengembangan instrumen penilaian kreativitas dan berpikir kritis yang lebih objektif dan terstandar, karena itulah hambatan terbesar yang selalu saya temui dalam refleksi. Saya juga berencana mengintegrasikan latihan berpikir kritis lebih sering ke dalam persiapan ujian agar kedua tujuan tidak saling bertentangan. Saya sangat mengharapkan adanya workshop dari sekolah atau pengawas yang khusus membahas cara membuat dan menggunakan asesmen karakter yang valid (Gr3).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa tindak lanjut berdasarkan hasil refleksi sudah dirancang oleh seluruh guru SDN 2 Panaragan meskipun dengan tingkat sistematisasi yang bervariasi. Seluruh informan secara konsisten mengarahkan tindak lanjut pada penanganan dua hambatan utama yang sama yaitu pengembangan sistem asesmen karakter yang terstandar dan pengelolaan waktu pembelajaran yang lebih efisien. Begitu pula dengan hasil observasi terlihat dari dokumen bahwa terdapat rencana tindak lanjut yang dicatat dalam jurnal mengajar dan notulen rapat evaluasi, serta rencana program workshop internal tentang asesmen karakter yang sedang dipersiapkan oleh kepala sekolah, yang menunjukkan bahwa refleksi sudah menghasilkan kesadaran kolektif tentang perlunya perbaikan sistematis di tingkat sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa refleksi dan tindak lanjut di SDN 2 Panaragan sudah berjalan dan secara konsisten mengarah pada penanganan dua hambatan utama yaitu keterbatasan waktu dan belum terstrukturnya asesmen karakter inovatif. Komitmen seluruh pemangku

kepentingan untuk menindaklanjuti hasil refleksi secara sistematis merupakan modal penting untuk mengoptimalkan proses strategi pembelajaran berkarakter inovatif ke depannya agar dapat meningkat secara signifikan dan berkelanjutan.

Berikut disajikan rekapitulasi data hasil wawancara dengan semua informan, yaitu.

1.1.2.2 Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran melalui Pendekatan Penerapan Nilai-Nilai Karakter Inovatif dalam Proses Pembelajaran di SDN 2 Panaragan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis

Langkah-langkah strategi pembelajaran melalui pendekatan penerapan nilai-nilai karakter inovatif merupakan rangkaian tindakan terencana yang dilaksanakan guru dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, hingga penilaian dan evaluasi keterlaksanaannya. Langkah-langkah yang sistematis memastikan nilai karakter inovatif terintegrasi secara konsisten ke dalam seluruh proses pembelajaran. Langkah-langkah tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator penting antara lain:

1. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Modul Ajar) Berkarakter Inovatif

Penyusunan modul ajar berkarakter inovatif merupakan langkah pertama yang menentukan kualitas implementasi nilai karakter dalam pembelajaran. Modul ajar berkarakter inovatif harus mengintegrasikan nilai karakter inovatif secara eksplisit pada setiap komponennya mulai dari tujuan, kegiatan, hingga penilaian, dengan didukung pemilihan model dan media pembelajaran yang tepat.

Integrasi nilai-nilai karakter inovatif ke dalam seluruh komponen modul ajar merupakan fondasi penting dalam pelaksanaan pembelajaran berkarakter. Integrasi yang eksplisit dan terstruktur memastikan bahwa setiap tahapan pembelajaran terarah pada pengembangan karakter peserta didik secara konsisten dan terukur, mulai dari tujuan pembelajaran, kegiatan inti, hingga komponen penilaian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Korwil Kecamatan Cikoneng yang ditemui pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 09.00 WIB di Ruang Korwil, beliau menyatakan bahwa:

Dari hasil telaah perangkat pembelajaran yang saya lakukan, sebagian guru SDN 2 Panaragan sudah mulai mengintegrasikan nilai karakter inovatif ke dalam modul ajar terutama pada bagian tujuan pembelajaran dan kegiatan inti. Namun integrasi tersebut belum sepenuhnya eksplisit dan terstruktur pada semua komponen, khususnya pada bagian penilaian yang idealnya juga memuat instrumen untuk mengukur perkembangan karakter inovatif peserta didik. Diperlukan pendampingan yang lebih intensif agar seluruh guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara menyeluruh dalam semua komponen modul ajar. (Pgws)

Senada dengan hasil wawancara dengan Kepala SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Senin, 30 Maret 2026 pukul 10.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Integrasi nilai-nilai karakter inovatif ke dalam komponen modul ajar kami lakukan dengan cara menyisipkan aktivitas pada setiap bagian modul ajar mulai dari tujuan pembelajaran, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, hingga komponen penilaian. Sekolah sudah menyediakan panduan bagi guru tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perangkat pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Panduan ini mencakup contoh-contoh aktivitas yang dapat dilakukan untuk mengembangkan masing-masing aspek nilai karakter inovatif di berbagai mata pelajaran. Hambatan utamanya adalah belum semua guru memahami dan menerapkan panduan tersebut dengan tingkat kualitas yang merata. (KS)

Adapun hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 yang ditemui pada hari

Selasa, 31 Maret 2026 pukul 12.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Di modul ajar kelas saya, integrasi nilai karakter inovatif dilakukan terutama pada bagian kegiatan pembelajaran dengan berusaha mencantumkan minimal satu aktivitas yang berkaitan dengan nilai tersebut di setiap pertemuan. Misalnya untuk kolaborasi saya cantumkan aktivitas diskusi kelompok kecil, untuk komunikasi saya cantumkan kegiatan bercerita di depan teman, untuk kreativitas saya cantumkan kegiatan membuat karya bebas, dan untuk berpikir kritis saya cantumkan pertanyaan terbuka yang harus dijawab peserta didik. Meskipun belum sempurna, saya berusaha agar setiap sesi pembelajaran selalu memuat unsur pengembangan karakter inovatif. (Gr1).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 yang ditemui pada hari

Selasa, 31 Maret 2026 pukul 12.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Di modul ajar kelas saya, integrasi nilai karakter inovatif dilakukan secara lebih sistematis pada semua komponen. Pada bagian tujuan pembelajaran saya cantumkan capaian karakter yang ingin dicapai secara eksplisit. Pada kegiatan inti saya rancang aktivitas yang secara langsung melatih berpikir kritis melalui analisis masalah dan kreativitas melalui perancangan solusi. Pada komponen penilaian saya sertakan rubrik untuk mengukur karakter kolaborasi dan komunikasi peserta didik selama kerja kelompok. Dengan integrasi yang menyeluruh ini diharapkan pengembangan karakter berjalan secara holistik. (Gr2)

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 yang ditemui pada hari

Rabu, 1 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Di modul ajar kelas saya, integrasi nilai karakter inovatif dilakukan secara menyeluruh pada semua komponen. Pada tujuan pembelajaran saya cantumkan dimensi karakter yang diharapkan selaras dengan kompetensi dasar yang ditargetkan. Pada langkah pembelajaran saya rancang kegiatan yang secara progresif mengembangkan kemampuan analisis dan kreativitas peserta didik dengan kata kerja operasional level tinggi. Pada komponen penilaian saya buat rubrik yang mengukur bukan hanya produk akhir tetapi juga proses berpikir kritis dan kemampuan komunikasi peserta didik dalam mempresentasikan hasil kerjanya. (Gr3).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui

bahwa integrasi nilai karakter inovatif ke dalam modul ajar sudah dilakukan oleh

seluruh guru dengan tingkat kematangan yang berbeda sesuai tingkatan kelas. Guru kelas rendah mengintegrasikan nilai pada kegiatan inti, sementara guru kelas tinggi sudah mengintegrasikannya secara menyeluruh pada semua komponen termasuk penilaian.

Begitu pula dengan modul ajar hasil observasi terlihat dari dokumen bahwa terdapat dokumen modul ajar dari seluruh guru yang memuat komponen tujuan, kegiatan, dan penilaian dengan berbagai tingkat integrasi nilai karakter inovatif, serta panduan penyusunan perangkat berbasis nilai karakter inovatif yang disediakan sekolah sebagai acuan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter inovatif ke dalam komponen modul ajar di SDN 2 Panaragan sudah berjalan meskipun kualitasnya masih bervariasi, sehingga diperlukan pendampingan yang lebih intensif agar seluruh guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara menyeluruh dan terstandar di semua komponen modul ajar.

Selanjutnya pada perumusan indikator capaian karakter inovatif yang terukur merupakan bagian penting dari modul ajar yang menentukan apakah perkembangan karakter peserta didik dapat dipantau secara objektif. Indikator yang dirumuskan secara operasional dalam bentuk perilaku yang dapat diamati akan memberikan dasar yang kuat bagi guru dalam melakukan penilaian karakter secara adil dan konsisten. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana perumusan indikator tersebut dilaksanakan di SDN 2 Panaragan, dengan hasil sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Korwil Kecamatan Cikoneng yang ditemui pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dari telaah yang saya lakukan, indikator capaian karakter inovatif dalam modul ajar yang dibuat guru masih bervariasi kualitasnya. Sebagian guru sudah merumuskan indikator yang cukup spesifik dan terukur, namun masih banyak yang merumuskannya secara umum sehingga sulit diukur pencapaiannya. Perlu dikembangkan bank indikator karakter yang dapat dijadikan referensi bersama oleh seluruh guru agar ada keseragaman dan standar yang jelas dalam pengukuran karakter inovatif peserta didik. (Pgws)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Senin, 30 Maret 2026 pukul 10.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kami mendorong guru untuk merumuskan indikator capaian karakter inovatif dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dan diukur secara konkret. Misalnya untuk aspek kolaborasi indikatornya adalah peserta didik mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan pembagian peran yang adil dan berkontribusi aktif sesuai perannya. Sekolah juga sedang dalam proses mengembangkan rubrik penilaian karakter yang dapat digunakan guru secara konsisten. Namun saat ini masih ada guru yang merumuskan indikator karakter secara umum sehingga sulit diukur ketercapaiannya. (KS)

Adapun hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 yang ditemui pada hari Selasa, 31 Maret 2026 pukul 10.00 WIB di Ruang Guru, beliau menyatakan bahwa:

Indikator karakter yang saya rumuskan untuk kelas saya berfokus pada perilaku yang mudah diamati secara langsung selama pembelajaran berlangsung, sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Contohnya mau bergantian berbicara dan mendengarkan teman yang sedang berbicara untuk indikator komunikasi, berani mengajukan ide atau pertanyaan sendiri tanpa diminta untuk indikator kreativitas, dan mau membantu teman yang mengalami kesulitan untuk indikator kolaborasi. Saya memantau indikator ini melalui observasi langsung selama pembelajaran berlangsung. (Gr1).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 yang ditemui pada hari

Selasa, 31 Maret 2026 pukul 10.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Indikator capaian karakter yang saya rumuskan di kelas saya sudah lebih spesifik dan terukur. Contohnya untuk berpikir kritis indikatornya adalah peserta didik mampu memberikan argumen yang logis dan berbasis data dalam diskusi kelompok, bukan sekedar menyampaikan pendapat. Untuk kreativitas indikatornya adalah peserta didik mampu menghasilkan produk atau solusi yang memiliki ciri khas berbeda dari contoh yang diberikan guru. Rubrik penilaian yang saya gunakan mencakup skala penilaian untuk masing-masing indikator karakter tersebut. (Gr2).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 yang ditemui pada hari

Rabu, 1 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Indikator capaian karakter untuk kelas saya sudah diarahkan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sesuai dengan kematangan kognitif peserta didik kelas enam. Contohnya untuk berpikir kritis indikatornya adalah peserta didik mampu mengevaluasi informasi dari berbagai sumber dan mengidentifikasi kelemahan argumen, kemudian menyintesisnya menjadi kesimpulan yang koheren dan terdokumentasi. Indikator-indikator ini terukur melalui produk tulisan, laporan, dan presentasi yang dapat dinilai menggunakan rubrik yang sudah saya siapkan. (Gr3).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa perumusan indikator capaian karakter inovatif sudah dilakukan oleh seluruh guru dengan pendekatan yang disesuaikan dengan tingkatan kelas. Namun kualitas dan tingkat keterukuran indikator masih bervariasi, sehingga pengembangan bank indikator bersama sangat diperlukan agar ada standar yang sama bagi seluruh guru.

Begitu pula dengan hasil observasi terlihat dari dokumen bahwa terdapat rubrik penilaian karakter yang disusun oleh beberapa guru dan dokumen modul ajar yang mencantumkan indikator karakter dengan tingkat kejelasan yang bervariasi, yang memperkuat temuan bahwa standarisasi indikator karakter masih perlu dilakukan secara prioritas di tingkat sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa perumusan indikator capaian karakter inovatif di SDN 2 Panaragan sudah berjalan namun dengan kualitas yang belum merata, sehingga sangat diperlukan pengembangan bank indikator karakter yang terstandar dan dapat digunakan oleh seluruh guru sebagai acuan bersama yang konsisten.

Kemudian pada pemilihan model dan media pembelajaran yang tepat merupakan faktor penentu keberhasilan pengembangan karakter inovatif peserta didik. Model yang dipilih harus selaras dengan aspek nilai karakter yang ingin dikembangkan, karakteristik peserta didik, serta ketersediaan sumber daya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Korwil Kecamatan Cikoneng yang ditemui pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Model pembelajaran yang dipilih guru SDN 2 Panaragan sudah cukup beragam mulai dari pembelajaran berbasis masalah, berbasis proyek, hingga kooperatif. Namun pertimbangan pemilihan model belum selalu didasarkan secara eksplisit pada kesesuaiannya dengan aspek nilai karakter inovatif yang ingin dikembangkan. Ada kalanya model dipilih lebih karena kebiasaan atau kemudahan pelaksanaan daripada karena efektivitasnya dalam mengembangkan karakter inovatif. Perlu ada panduan pemilihan model yang mengaitkan secara eksplisit antara model pembelajaran dengan aspek nilai karakter inovatif yang dikembangkan. (Pgws)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Senin, 30 Maret 2026 pukul 10.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Model pembelajaran yang kami anjurkan disesuaikan dengan tujuan pengembangan karakter spesifik yang ingin dicapai. Untuk mengembangkan kreativitas kami mendorong penggunaan pembelajaran berbasis proyek, untuk berpikir kritis kami anjurkan pembelajaran berbasis masalah, untuk kolaborasi menggunakan pembelajaran kooperatif, dan

untuk komunikasi kami dorong pembelajaran berbasis presentasi dan diskusi. Pertimbangan utama pemilihan model adalah kesesuaiannya dengan aspek nilai karakter inovatif yang ingin dikembangkan, karakteristik peserta didik, dan ketersediaan waktu serta sarana yang ada. (KS)

Adapun hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 yang ditemui pada hari

Selasa, 31 Maret 2026 pukul 11.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Model pembelajaran yang saya gunakan di kelas saya adalah bermain peran dan bercerita yang sangat sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini yang belajar paling efektif melalui bermain dan pengalaman langsung. Media yang saya gunakan adalah gambar, boneka tangan, dan bahan-bahan sederhana dari lingkungan sekitar yang mudah didapat. Dasar pertimbangan saya memilih model dan media tersebut adalah kesesuaiannya dengan tahap perkembangan kognitif dan sosial anak kelas dua yang masih sangat konkret dan membutuhkan pengalaman nyata. (Gr1)

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 yang ditemui pada hari

Selasa, 31 Maret 2026 pukul 11.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Model pembelajaran yang saya pilih untuk kelas saya adalah pembelajaran berbasis proyek dan inkuiri karena kedua model ini paling efektif dalam mengembangkan semua aspek nilai karakter inovatif sekaligus dalam satu rangkaian kegiatan yang bermakna. Dasar pertimbangan saya adalah bahwa peserta didik kelas lima sudah memasuki tahap berpikir operasional formal awal sehingga sudah mampu melakukan investigasi dan menghasilkan produk secara lebih mandiri. Media yang saya gunakan bervariasi termasuk alat percobaan sains, bahan untuk membuat proyek kreatif, dan sumber belajar digital yang relevan. (Gr2).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 yang ditemui pada hari

Rabu, 1 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Model pembelajaran yang saya pilih untuk kelas saya adalah pembelajaran berbasis masalah dan penemuan karena peserta didik kelas enam sudah siap untuk belajar secara lebih mandiri, analitis, dan reflektif. Dasar pertimbangan pemilihan kedua model tersebut adalah kesesuaiannya dengan tuntutan soal-soal yang sekarang sudah berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga pengembangan karakter berpikir kritis dan kreatif dapat sejalan dengan persiapan akademik. Media

yang saya gunakan mencakup teks, artikel, media digital, dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang kontekstual. (Gr3)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa pemilihan model dan media pembelajaran sudah disesuaikan dengan karakteristik tingkatan kelas dan aspek nilai karakter inovatif yang ingin dikembangkan. Namun perlu dikembangkan panduan yang mengaitkan secara lebih eksplisit antara model pembelajaran dengan aspek nilai karakter inovatif agar pemilihan dilakukan secara lebih terarah dan konsisten oleh seluruh guru.

Begitu pula dengan hasil observasi terlihat dari dokumen bahwa terdapat dokumentasi kegiatan workshop penyusunan modul ajar berkarakter inovatif yang membahas pemilihan model pembelajaran, serta modul ajar yang mencantumkan model pembelajaran dengan berbagai tingkat eksplisitas pertimbangan pemilihan model terhadap aspek nilai yang ingin dikembangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa penyusunan modul ajar berkarakter inovatif di SDN 2 Panaragan telah berjalan dengan cukup baik melalui integrasi nilai karakter inovatif, perumusan indikator karakter, serta pemilihan model dan media yang relevan, meskipun masih diperlukan penguatan pada konsistensi dan kelengkapan integrasi di semua komponen modul ajar serta standarisasi indikator karakter yang terukur.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis karakter inovatif merupakan inti dari implementasi strategi yang mencakup tiga tahapan: kegiatan pendahuluan dengan apersepsi yang merangsang rasa ingin tahu, kegiatan inti yang memfasilitasi peserta didik menghasilkan solusi inovatif melalui kerja sama, serta kegiatan penutup dengan apresiasi dan refleksi.

Bentuk apersepsi yang dirancang secara kreatif pada kegiatan pendahuluan memiliki peran strategis dalam membangun motivasi awal dan memantik rasa ingin tahu peserta didik. Apersepsi yang baik bukan sekedar pengulangan materi, melainkan stimulus yang mendorong peserta didik berpikir dan penasaran untuk menemukan jawaban melalui proses pembelajaran. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru SDN 2 Panaragan merancang apersepsi yang merangsang rasa ingin tahu dan kreativitas peserta didik, dengan hasil sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Korwil Kecamatan Cikoneng yang ditemui pada hari Sabtu, 4 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dari pengamatan supervisi yang saya lakukan, apersepsi yang digunakan guru-guru SDN 2 Panaragan sudah mulai beragam dan ada yang sudah sangat menarik merangsang rasa ingin tahu. Namun masih ada sebagian guru yang menggunakan apersepsi konvensional berupa tanya jawab tentang materi sebelumnya tanpa mencoba memantik kreativitas atau rasa penasaran peserta didik. Perlu ada pembiasaan dan pelatihan tentang cara merancang apersepsi yang benar-benar merangsang rasa ingin tahu dan memancing pikiran inovatif peserta didik sejak awal pembelajaran. **(Pgws)** Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala SDN 2 Panaragan yang

ditemui pada hari Kamis, 2 April 2026 pukul 09.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah, beliau menyatakan bahwa:

Sekolah mendorong guru untuk menggunakan apersepsi yang kreatif dan mampu memancing rasa ingin tahu peserta didik, bukan sekedar mengulang materi sebelumnya. Contoh apersepsi yang kami anjurkan antara lain menampilkan gambar atau video pendek yang menimbulkan pertanyaan, menyajikan fakta mengejutkan yang berkaitan dengan materi, atau menceritakan permasalahan nyata yang ada di sekitar peserta didik. Apersepsi yang baik adalah yang membuat peserta didik penasaran dan termotivasi secara intrinsik untuk mencari jawaban sendiri. Hambatan yang masih ada adalah sebagian guru belum terbiasa menyiapkan apersepsi yang kreatif dan masih menggunakan pola tanya jawab konvensional. (KS).

Kemudian dari hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 yang ditemui pada hari Jumat, 3 April 2026 pukul 09.00 WIB di Ruang Guru, beliau menyatakan bahwa:

Apersepsi yang saya gunakan di kelas saya biasanya berupa pertanyaan tentang pengalaman sehari-hari peserta didik yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Misalnya sebelum belajar tentang hewan saya bertanya siapa yang punya hewan peliharaan dan apa yang membuat hewan itu unik. Pertanyaan seperti ini membuat anak-anak antusias karena berkaitan langsung dengan pengalaman nyata mereka. Selain pertanyaan saya juga kadang menggunakan benda atau gambar menarik yang saya bawa ke kelas sebagai pemantik rasa ingin tahu peserta didik. (Gr1).

Lebih lanjut dari hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 yang ditemui pada hari Jumat, 3 April 2026 pukul 10.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas saya, apersepsi yang saya buat lebih menantang dan membangkitkan pemikiran. Misalnya saya menyajikan fenomena yang tampaknya aneh dan meminta peserta didik membuat prediksi tentang mengapa hal itu bisa terjadi sebelum mereka mempelajari konsepnya. Dalam IPA misalnya saya memperlihatkan video benda yang bergerak dengan cara yang tidak biasa dan bertanya apa yang menyebabkannya. Pendekatan ini membuat peserta didik merasa penasaran dan secara aktif ingin menemukan jawabannya sendiri melalui proses pembelajaran. (Gr2)

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 yang ditemui pada hari Sabtu, 4 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Apersepsi yang saya gunakan di kelas sering berupa isu atau permasalahan aktual dari kehidupan nyata yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Misalnya sebelum belajar tentang lingkungan saya menampilkan berita terkini tentang bencana lingkungan dan meminta peserta didik berpendapat tentang penyebab dan solusinya sebelum membahas konsep ilmiahnya. Pendekatan ini membuat peserta didik langsung tertarik karena berkaitan dengan kehidupan nyata dan mendorong mereka berpikir secara kritis sejak awal pembelajaran. (Gr3).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa apersepsi yang digunakan guru-guru SDN 2 Panaragan sudah mulai beragam

dan disesuaikan dengan tingkatan kelas, mulai dari pertanyaan pengalaman sehari-hari di kelas rendah hingga isu aktual di kelas tinggi. Namun konsistensi penggunaan apersepsi yang benar-benar merangsang rasa ingin tahu masih perlu ditingkatkan di seluruh kelas.

Begitu pula dengan hasil observasi terlihat dari dokumen bahwa terdapat catatan rencana pembelajaran yang mencantumkan kegiatan apersepsi di bagian pendahuluan dengan variasi yang cukup beragam antar guru, meskipun dokumentasi tentang respon peserta didik terhadap apersepsi yang digunakan masih terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan apersepsi di SDN 2 Panaragan sudah mulai bervariasi dan mengarah pada stimulasi rasa ingin tahu peserta didik, namun masih diperlukan pelatihan dan pembiasaan yang lebih intensif agar seluruh guru mampu merancang apersepsi yang benar-benar memantik pikiran inovatif peserta didik secara konsisten.

Kegiatan inti pembelajaran merupakan tahapan terpenting dalam implementasi strategi berkarakter inovatif. Langkah-langkah yang dirancang pada kegiatan inti harus memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk bereksplorasi, berkolaborasi, dan menghasilkan karya atau solusi yang orisinal. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru SDN 2 Panaragan merancang dan melaksanakan langkah-langkah kegiatan inti yang mendukung inovasi peserta didik, dengan hasil sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Korwil Kecamatan Cikoneng yang ditemui pada hari Sabtu, 4 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Langkah-langkah kegiatan inti yang saya amati di SDN 2 Panaragan sudah menunjukkan upaya untuk memberikan ruang eksplorasi dan karya inovatif kepada peserta didik, terutama melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Namun kegiatan yang benar-benar menuntut peserta didik menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal masih belum menjadi bagian rutin di semua kelas. Perlu ada peningkatan frekuensi kegiatan produksi karya inovatif agar peserta didik terbiasa dan percaya diri dalam menghasilkan gagasan dan solusi yang kreatif. (Pgws).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Kamis, 2 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Pada kegiatan inti sekolah mendorong guru untuk menggunakan langkah-langkah yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk bereksperimen, mengeksplorasi, dan menghasilkan karya atau solusi sendiri. Langkah yang dianjurkan mencakup pemberian tantangan atau masalah yang harus dipecahkan, eksplorasi mandiri atau kelompok, diskusi untuk menyatukan temuan, presentasi solusi kepada kelas, dan refleksi bersama tentang proses yang telah dilalui. Sekolah sudah menyediakan panduan langkah pembelajaran berbasis nilai karakter inovatif yang dapat dijadikan acuan guru dalam merancang kegiatan inti. (KS).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 yang ditemui pada hari Jumat, 3 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Langkah-langkah yang saya tempuh dalam kegiatan inti di kelas saya adalah pertama memberikan contoh atau demonstrasi singkat, kemudian memberikan ruang kepada peserta didik untuk mencoba sendiri atau bersama teman dengan bahan yang sudah saya siapkan. Untuk kegiatan kreatif seperti membuat karya dari bahan bekas saya hanya memberikan tema misalnya buatlah sesuatu yang bisa terbang dan membiarkan anak berimajinasi sendiri tentang bentuk dan cara membuatnya. Langkah terakhir adalah meminta peserta didik memperlihatkan dan menceritakan karya mereka kepada teman-teman. (Gr1).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 yang ditemui pada hari

Jumat, 3 April 2026 pukul 10.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Langkah-langkah kegiatan inti di kelas saya yang saya rancang mengikuti alur eksplorasi mandiri atau berkelompok, kemudian diskusi untuk menyatukan dan membandingkan temuan, dilanjutkan dengan penyusunan solusi atau karya bersama, dan diakhiri dengan presentasi hasil kepada kelas. Saya memberikan scaffolding yang cukup di awal namun secara bertahap mengurangi bantuan agar peserta didik semakin mandiri dalam berpikir dan berkarya. Setiap kelompok juga diwajibkan mendokumentasikan proses kerja mereka bukan hanya hasil akhirnya. (Gr2).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 yang ditemui pada hari

Sabtu, 4 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Langkah-langkah kegiatan inti di kelas saya saya rancang dengan alur tantangan-investigasi-kolaborasi-presentasi argumentatif yang menuntut peserta didik berpikir secara progresif. Peserta didik diberikan tantangan yang cukup kompleks dan tidak memiliki jawaban tunggal, kemudian mereka menginvestigasi secara mandiri dan berkelompok, mengkolaborasikan temuan masing-masing untuk merumuskan solusi terbaik, dan mempresentasikannya kepada kelas beserta argumen pendukungnya. Proses ini secara alami melatih berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi sekaligus. (Gr3).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa langkah-langkah kegiatan inti yang dirancang guru-guru SDN 2 Panaragan sudah mengarah pada eksplorasi dan produksi karya inovatif, dengan kompleksitas yang meningkat sesuai tingkatan kelas. Namun frekuensi kegiatan yang benar-benar menuntut peserta didik menghasilkan sesuatu yang orisinal masih perlu ditingkatkan secara konsisten di semua kelas.

Begitu pula dengan hasil observasi terlihat dari dokumen bahwa terdapat dokumentasi kegiatan inti berupa foto diskusi kelompok dan proyek kreatif peserta didik, serta catatan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahapan eksplorasi-

presentasi yang sudah diterapkan di berbagai kelas dengan tingkat konsistensi yang bervariasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa langkah-langkah kegiatan inti di SDN 2 Panaragan sudah cukup baik dalam memberikan ruang eksplorasi kepada peserta didik, namun masih diperlukan peningkatan pada frekuensi dan konsistensi kegiatan yang benar-benar menuntut peserta didik menghasilkan karya yang inovatif dan orisinal di seluruh kelas.

Lebih lanjut terdapat cara guru untuk mendorong kerjasama antar peserta didik dalam menyelesaikan tugas berbasis inovasi yang merupakan salah satu dimensi utama karakter inovatif yang perlu difasilitasi secara aktif oleh guru. Teknik dan strategi yang digunakan guru untuk mendorong kerja sama yang berkualitas sangat menentukan apakah seluruh peserta didik terlibat secara aktif dan setara dalam proses pembelajaran. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru SDN 2 Panaragan mendorong kerja sama peserta didik dalam tugas berbasis inovasi, dengan hasil sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Korwil Kecamatan Cikoneng yang ditemui pada hari Sabtu, 4 April 2026 pukul 09.00 WIB di Ruang Korwil, beliau menyatakan bahwa:

Kerja sama antar peserta didik yang saya amati di SDN 2 Panaragan sudah cukup terlihat melalui kegiatan kelompok yang dilakukan secara rutin. Namun kualitas kerja sama tersebut masih bervariasi antarkelas. Ada kelas di mana kerja sama berjalan sangat efektif dengan pembagian peran yang jelas, ada pula kelas yang masih didominasi oleh peserta didik tertentu saja. Perlu ada penguatan dalam hal pengorganisasian kelompok dan pemantauan kualitas kerja sama agar seluruh peserta didik benar-benar terlibat aktif dan belajar dari proses kolaborasi. (Pgws)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Kamis, 2 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Untuk mendorong kerja sama antar peserta didik kami menggunakan sistem pembagian peran yang jelas dalam kelompok agar setiap anggota memiliki kontribusi yang tidak dapat digantikan oleh yang lain. Kami juga mendorong guru untuk melakukan penilaian kolaborasi yang mengukur bukan hanya hasil akhir kelompok tetapi juga proses kerjasama dan kontribusi masing-masing anggota. Selain itu sekolah juga mengadakan kegiatan proyek antarkelas yang membutuhkan kolaborasi lebih luas sebagai pengayaan pengalaman bekerja sama. (KS)

Kemudian dari hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 yang ditemui pada hari Jumat, 3 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kerja sama antar peserta didik di kelas saya saya fasilitasi dengan membuat kelompok kecil yang terdiri dari tiga hingga empat orang dan memberikan tugas yang memang membutuhkan kontribusi semua anggota agar tidak bisa dikerjakan sendiri. Saya mengajarkan anak untuk bergantian berbicara, mendengarkan teman yang sedang berbicara, dan memberikan giliran kepada yang belum mendapat kesempatan. Saya juga memberikan penghargaan kepada kelompok yang paling kompak bekerja sama, bukan hanya kepada kelompok yang hasilnya paling bagus. (Gr1)

Adapun hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 yang ditemui pada hari Jumat, 3 April 2026 pukul 10.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Untuk mendorong kerja sama antar peserta didik saya menggunakan pembagian peran yang jelas dalam kelompok yaitu peran pemimpin, pencatat, penyaji, dan pengamat dengan tugas yang berbeda-beda dan tidak dapat saling menggantikan sehingga semua harus aktif berkontribusi. Saya juga menggunakan teknik think-pair-share untuk melatih peserta didik mendiskusikan ide secara berpasangan sebelum berbagi ke kelompok yang lebih besar. Dengan cara ini setiap peserta didik merasa dilibatkan dan memiliki tanggung jawab yang nyata dalam proses kerja sama. (Gr2)

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 yang ditemui pada hari Sabtu, 4 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Untuk mendorong kerja sama antar peserta didik saya menggunakan teknik *jigsaw* di mana setiap anggota kelompok menjadi ahli di topik tertentu dan bertanggung jawab mengajarkannya kepada anggota lain. Teknik ini sangat efektif karena setiap peserta didik merasa benar-benar dibutuhkan oleh kelompoknya dan tidak bisa hanya mengandalkan teman. Saya juga memvariasikan komposisi kelompok secara berkala agar peserta didik terbiasa bekerja sama dengan berbagai karakter teman, bukan hanya dengan teman terdekat. (Gr3)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa upaya mendorong kerja sama antarpeserta didik sudah dilakukan dengan berbagai teknik yang bervariasi sesuai tingkatan kelas. Namun kualitas kerja sama yang dihasilkan masih bervariasi dan memerlukan pemantauan yang lebih intensif agar seluruh peserta didik benar-benar terlibat aktif.

Begitu pula dengan hasil observasi terlihat dari dokumen bahwa terdapat jadwal pengorganisasian kelompok dengan pembagian peran yang terdokumentasi di beberapa kelas, serta catatan penilaian proses kolaborasi yang menunjukkan upaya guru dalam mengukur kualitas kerja sama peserta didik secara sistematis.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis karakter inovatif di SDN 2 Panaragan telah berjalan dengan cukup baik melalui apersepsi yang beragam, langkah kegiatan inti yang mengarah pada eksplorasi dan kolaborasi, serta penggunaan berbagai teknik untuk mendorong kerja sama, meskipun masih diperlukan peningkatan konsistensi di seluruh kelas.

3. Penilaian dan Evaluasi Keterlaksanaan Langkah-Langkah Pembelajaran

Penilaian dan evaluasi keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran merupakan komponen krusial yang menentukan efektivitas strategi berkarakter inovatif. Penilaian komprehensif mencakup apresiasi bermakna terhadap ekspresi

kreativitas, refleksi bersama di kegiatan penutup, dan evaluasi sistematis terhadap keterlaksanaan setiap langkah.

Apresiasi yang bermakna dan tepat sasaran terhadap ekspresi kreativitas peserta didik memiliki dampak besar dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi intrinsik untuk terus berinovasi. Apresiasi yang efektif tidak sekedar berupa pujian verbal, tetapi juga mencakup bentuk pengakuan yang nyata dan terstruktur. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru SDN 2 Panaragan memberikan apresiasi dan penguatan terhadap ekspresi kreativitas peserta didik, dengan hasil sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Korwil Kecamatan Cikoneng yang ditemui pada hari Sabtu, 4 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dari pengamatan saya, bentuk apresiasi yang paling sering digunakan guru-guru SDN 2 Panaragan adalah pujian verbal yang sudah cukup baik dan dilakukan secara konsisten. Namun apresiasi dalam bentuk yang lebih terstruktur dan nyata seperti penghargaan berbasis portofolio, pameran karya, atau pengakuan formal dalam forum sekolah masih belum merata di semua kelas. Perlu dikembangkan sistem apresiasi yang lebih konsisten dan bermakna agar motivasi peserta didik untuk terus berkreasi dapat terjaga secara berkelanjutan. (Pgws).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Kamis, 2 April 2026 pukul 10.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Apresiasi terhadap ekspresi kreativitas peserta didik yang kami kembangkan tidak terbatas pada pujian verbal saja tetapi juga dalam bentuk yang lebih nyata dan bermakna. Misalnya karya-karya terbaik peserta didik kami pajang di dinding kelas dan koridor sekolah agar bisa dilihat dan menginspirasi seluruh warga sekolah. Kami juga memberikan kesempatan kepada peserta didik yang menunjukkan kreativitas tinggi untuk mempresentasikan karyanya di forum yang lebih luas seperti acara

sekolah. Apresiasi yang nyata dan bermakna ini kami percaya dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik untuk terus berinovasi. (KS)

Kemudian dari hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 yang ditemui pada hari Jumat, 3 April 2026 pukul 13.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Apresiasi yang saya berikan terhadap ekspresi kreativitas peserta didik antara lain dengan mengucapkan pujian yang sangat spesifik, misalnya bukan sekedar bagus tetapi ide kamu kreatif sekali karena menggunakan daun bukan kertas seperti biasanya. Saya juga memajang hasil karya peserta didik di papan display kelas agar mereka merasa dihargai dan terinspirasi satu sama lain. Setiap akhir minggu saya juga memilih satu karya terbaik yang ditempel di posisi paling menonjol di papan kelas sebagai bentuk pengakuan yang mendorong motivasi. (Gr1).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 yang ditemui pada hari Sabtu, 4 April 2026 pukul 09.00 WIB di Ruang Guru, beliau menyatakan bahwa:

Apresiasi yang saya berikan di kelas tidak hanya diberikan untuk hasil akhir yang sempurna tetapi juga untuk proses berpikir yang baik dan keberanian mengajukan ide yang berbeda meskipun belum sempurna, karena keberanian berpendapat berbeda itulah yang saya hargai. Misalnya saya memberikan apresiasi khusus kepada peserta didik yang berani mengajukan ide yang berbeda dari teman-temannya meskipun idenya belum matang. Apresiasi terhadap proses ini mendorong peserta didik untuk berani bereksperimen tanpa takut gagal. (Gr2).

Sementara itu menurut hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 yang ditemui pada hari Sabtu, 4 April 2026 pukul 10.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Apresiasi untuk kreativitas peserta didik kelas saya saya berikan dalam berbagai bentuk yang lebih bermakna sesuai usia mereka. Selain pujian verbal, saya memfasilitasi pameran karya dan sharing session di mana peserta didik mempresentasikan karya terbaik mereka kepada seluruh kelas. Saya juga memfasilitasi apresiasi dari teman sebaya melalui peer feedback terstruktur karena bagi peserta didik usia tersebut pengakuan dari teman sebaya seringkali lebih bermakna daripada pujian dari guru. (Gr3).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa bentuk apresiasi yang diberikan guru-guru SDN 2 Panaragan sudah beragam, mulai dari pujian verbal yang spesifik, pemajangan karya, hingga

pameran dan peer feedback. Namun konsistensi bentuk apresiasi yang lebih terstruktur dan bermakna masih perlu ditingkatkan agar dapat menjaga motivasi peserta didik secara berkelanjutan di semua kelas.

Begitu pula dengan hasil observasi terlihat dari dokumen bahwa terdapat dokumentasi berupa foto pemajangan karya peserta didik di dinding kelas dan koridor sekolah yang menunjukkan bahwa apresiasi berbentuk nyata sudah dilaksanakan, meskipun belum merata di seluruh kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa apresiasi terhadap ekspresi kreativitas peserta didik di SDN 2 Panaragan sudah berjalan dengan berbagai bentuk yang relevan, namun masih diperlukan standarisasi sistem apresiasi yang lebih konsisten dan terstruktur agar seluruh peserta didik di semua kelas mendapatkan penguatan yang bermakna secara merata.

Dilanjut dengan kegiatan penutup yang dirancang secara bermakna merupakan kesempatan penting bagi guru dan peserta didik untuk bersama-sama merefleksikan nilai karakter inovatif yang telah dipraktikkan sepanjang pembelajaran. Refleksi yang terstruktur membantu peserta didik membangun kesadaran diri tentang perkembangan karakter mereka sekaligus memberikan umpan balik bagi guru untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan penutup di SDN 2 Panaragan, dengan hasil sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Korwil Kecamatan Cikoneng yang ditemui pada hari Sabtu, 4 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kegiatan penutup yang saya amati di SDN 2 Panaragan sebagian besar sudah mencakup refleksi singkat namun belum semua guru melakukannya secara sistematis dan terstruktur. Ada guru yang sudah sangat baik dalam memfasilitasi refleksi yang bermakna, namun ada pula yang melakukan penutup hanya berupa penyimpulan materi tanpa komponen refleksi karakter inovatif. Penyeragaman format kegiatan penutup yang mencakup refleksi nilai karakter perlu dilakukan sebagai standar minimal di seluruh kelas. (Pgws)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Kamis, 2 April 2026 pukul 10.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kegiatan penutup yang kami anjurkan kepada guru selalu mencakup komponen refleksi bersama tentang nilai karakter inovatif yang sudah dipraktikkan dalam pembelajaran hari itu. Misalnya guru menanyakan kepada peserta didik nilai kerja sama apa yang sudah mereka tunjukkan hari ini, ide kreatif apa yang berhasil mereka hasilkan, atau bagaimana mereka memecahkan masalah yang dihadapi. Refleksi ini membantu peserta didik menjadi lebih sadar tentang perkembangan karakter mereka sendiri dan memberikan umpan balik berharga bagi guru tentang efektivitas strategi yang digunakan. (KS).

Adapun hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 yang ditemui pada hari Jumat, 3 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kegiatan penutup di kelas saya saya buat dalam bentuk yang menyenangkan dan sesuai usia peserta didik. Saya menggunakan format ice breaking refleksi, misalnya meminta peserta didik menunjukkan ibu jari ke atas jika hari ini mereka sudah berani mencoba hal baru, atau bertepuk tangan tiga kali untuk temannya yang paling aktif membantu teman lain. Cara ini membuat refleksi terasa menyenangkan dan tidak memberatkan peserta didik kelas dua yang usianya masih sangat muda. (Gr1).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 yang ditemui pada hari Sabtu, 4 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kegiatan penutup di kelas saya lakukan dengan teknik refleksi terstruktur di mana peserta didik menuliskan dalam lembar refleksi tentang apa yang sudah mereka pelajari hari ini, nilai karakter apa yang mereka rasa sudah dipraktikkan, dan apa yang masih ingin mereka tingkatkan. Lembar

refleksi ini saya kumpulkan dan jadikan bahan untuk menilai perkembangan kesadaran diri peserta didik terhadap karakter mereka sendiri, sekaligus memberikan umpan balik yang berharga bagi saya tentang efektivitas pembelajaran. (Gr2).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 yang ditemui pada hari Sabtu, 4 April 2026 pukul 10.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kegiatan penutup di kelas saya selalu saya buat lebih mendalam dan reflektif karena peserta didik sudah mampu melakukan introspeksi yang lebih kompleks. Saya meminta peserta didik untuk mengevaluasi kontribusi mereka dalam kelompok hari ini secara jujur, mengidentifikasi satu hal yang berhasil dan satu hal yang masih perlu ditingkatkan, serta merumuskan rencana konkret untuk memperbaikinya pada pertemuan berikutnya. Refleksi yang mendalam ini membangun kesadaran diri yang merupakan fondasi dari karakter inovatif. (Gr3)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa kegiatan penutup yang mencerminkan nilai karakter inovatif sudah dilaksanakan dengan berbagai format yang disesuaikan dengan tingkatan kelas. Namun konsistensi pelaksanaan refleksi karakter di kegiatan penutup masih perlu ditingkatkan agar seluruh peserta didik di semua kelas mendapatkan kesempatan yang sama.

Begitu pula dengan hasil observasi terlihat dari dokumen bahwa terdapat lembar refleksi peserta didik dari beberapa kelas yang menunjukkan upaya melibatkan peserta didik dalam proses evaluasi diri, serta catatan dalam jurnal mengajar guru yang mencatat pelaksanaan kegiatan penutup beserta refleksi yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan penutup yang mencerminkan nilai karakter inovatif di SDN 2 Panaragan sudah dilaksanakan dengan berbagai cara yang relevan, namun masih diperlukan

penyeragaman standar minimal format kegiatan penutup yang mencakup komponen refleksi karakter agar seluruh peserta didik di semua kelas mendapatkan kesempatan yang sama untuk merenungkan perkembangan karakter peserta didik.

Evaluasi keterlaksanaan langkah-langkah strategi pembelajaran inovatif merupakan kegiatan reflektif yang penting untuk memastikan bahwa pembelajaran terus berkembang ke arah yang lebih baik. Data evaluasi yang akurat dan sistematis memberikan dasar yang kuat bagi guru dan kepala sekolah dalam mengambil keputusan perbaikan yang tepat sasaran. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru SDN 2 Panaragan mengevaluasi keterlaksanaan langkah-langkah strategi pembelajaran dan menggunakannya sebagai dasar perbaikan, dengan hasil sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Korwil Kecamatan Cikoneng yang ditemui pada hari Sabtu, 4 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Evaluasi keterlaksanaan pembelajaran masih menjadi salah satu kelemahan yang perlu diperkuat di SDN 2 Panaragan. Sistem asesmen karakter yang belum terstandar menyebabkan evaluasi masih bersifat subjektif dan tidak konsisten antarguru. Data capaian yang ada memang sudah memberikan gambaran umum namun belum cukup komprehensif untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan yang akurat. Pengembangan sistem evaluasi yang berbasis rubrik objektif dan digunakan secara konsisten perlu menjadi prioritas segera. (Pgws)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Kamis, 2 April 2026 pukul 10.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Evaluasi keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran kami lakukan melalui supervisi berkala, rapat evaluasi bulanan, dan pengumpulan data capaian secara periodik. Data inilah yang menjadi dasar bagi kami untuk

merancang program pembinaan guru dan penyesuaian strategi pembelajaran. Sayangnya sistem asesmen karakter yang belum terstruktur masih menjadi kendala utama yang menyebabkan evaluasi belum dapat dilakukan secara komprehensif. Ini merupakan salah satu dari dua hambatan utama yang teridentifikasi sejak awal penelitian dan perlu segera diatasi. (KS)

Adapun hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 yang ditemui pada hari

Jumat, 3 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Evaluasi keterlaksanaan saya lakukan dengan mencatat hasil observasi selama pembelajaran dalam jurnal mengajar yang saya isi setiap hari. Setiap akhir minggu saya meninjau kembali catatan tersebut untuk melihat apakah langkah-langkah pembelajaran yang saya rencanakan sudah terlaksana dengan baik dan apakah ada yang perlu diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Catatan ini juga saya jadikan bahan laporan kepada kepala sekolah dalam rapat evaluasi bulanan. (Gr1)

Kemudian dari hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 yang ditemui pada

hari Sabtu, 4 April 2026 pukul 09.00 WIB di Ruang Guru, beliau menyatakan bahwa:

Evaluasi keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran saya lakukan dengan membandingkan rencana pembelajaran dalam modul ajar dengan apa yang benar-benar terlaksana setiap minggunya. Saya mencatat perbedaan dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian tersebut. Selain itu saya juga menggunakan data penilaian peserta didik sebagai indikator tidak langsung dari efektivitas strategi yang digunakan. Jika capaian karakter peserta didik pada aspek tertentu masih rendah, itu menjadi sinyal bahwa strategi perlu disesuaikan. (Gr2)

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 yang ditemui pada hari

Sabtu, 4 April 2026 pukul 10.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Evaluasi keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran di kelas saya lakukan secara lebih sistematis menggunakan rubrik evaluasi diri yang sudah saya kembangkan sendiri. Setiap akhir unit pembelajaran saya menganalisis data dari rubrik tersebut untuk melihat aspek mana yang sudah berjalan sesuai rencana dan mana yang masih perlu perbaikan. Hasil analisis ini langsung saya gunakan untuk memperbaiki perencanaan unit pembelajaran berikutnya sehingga perbaikan bersifat berkelanjutan dan berbasis data. (Gr3)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa evaluasi keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui berbagai cara mulai dari jurnal harian, perbandingan modul ajar dengan realisasi mingguan, hingga rubrik evaluasi diri yang dikembangkan secara mandiri. Namun sistem asesmen karakter yang terstandar dan digunakan secara konsisten oleh seluruh guru masih menjadi kelemahan utama yang perlu segera diatasi.

Begitu pula dengan hasil observasi terlihat dari dokumen bahwa terdapat catatan evaluasi guru dalam jurnal mengajar, laporan supervisi dari kepala sekolah yang memuat penilaian terhadap keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran, serta lembar refleksi peserta didik yang digunakan sebagai data pendukung evaluasi, namun belum ada instrumen evaluasi keterlaksanaan yang terstandar dan digunakan secara konsisten oleh seluruh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa penilaian dan evaluasi keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran di SDN 2 Panaragan telah berjalan dengan cukup baik melalui apresiasi yang bermakna, refleksi bersama di kegiatan penutup, dan evaluasi berkala melalui berbagai mekanisme, meskipun masih sangat diperlukan penguatan pada pengembangan sistem asesmen karakter inovatif yang terstandar dan berbasis rubrik objektif agar penilaian keterlaksanaan dapat menghasilkan data yang akurat sebagai dasar perbaikan strategi pembelajaran secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai langkah-langkah strategi pembelajaran melalui pendekatan penerapan nilai-nilai karakter inovatif di SDN 2 Panaragan, menunjukkan bahwa ketiga langkah utama yaitu penyusunan modul ajar

berkarakter inovatif, pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis karakter inovatif, serta penilaian dan evaluasi keterlaksanaan sudah dilaksanakan dengan cukup baik melalui sembilan indikator yang dikaji. Namun pengembangan sistem asesmen karakter yang terstandar masih menjadi kelemahan utama dan agenda prioritas yang perlu diselesaikan bersama oleh seluruh pemangku kepentingan sekolah.

Berikut disajikan rekapitulasi data hasil wawancara dengan semua informan berikut disajikan.

1.1.2.3 Evaluasi Strategi Pembelajaran yang Dikembangkan melalui Pendekatan Penerapan Nilai-Nilai Karakter Inovatif dalam Proses Pembelajaran di SDN 2 Panaragan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis

Evaluasi strategi pembelajaran yang dikembangkan melalui pendekatan penerapan nilai-nilai karakter inovatif merupakan tahap penting untuk mengetahui sejauh mana implementasi yang telah dilakukan memberikan dampak nyata. Evaluasi komprehensif mencakup penilaian perkembangan karakter inovatif peserta didik, evaluasi efektivitas strategi dan kinerja guru, serta tindak lanjut yang terencana berdasarkan temuan evaluasi. Evaluasi tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator penting antara lain:

1. Penilaian Perkembangan Karakter Inovatif Peserta Didik

Penilaian perkembangan karakter inovatif peserta didik merupakan proses pengukuran autentik dan berkelanjutan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mengembangkan nilai-nilai karakter inovatif. Penilaian yang efektif menggunakan berbagai instrumen yang valid dan konsisten, mengumpulkan bukti

perkembangan melalui portofolio karya, dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam evaluasi diri.

Instrumen penilaian autentik yang tepat dan terstandar merupakan kunci dari sistem penilaian karakter inovatif yang objektif dan dapat dipercaya. Tanpa instrumen yang valid dan konsisten, penilaian perkembangan karakter peserta didik hanya akan bersifat subjektif dan tidak dapat dibandingkan secara adil antarguru maupun antar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Korwil Kecamatan Cikoneng yang ditemui pada hari Rabu, 8 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dari hasil telaah yang saya lakukan, sistem penilaian karakter inovatif di SDN 2 Panaragan masih menjadi salah satu kelemahan utama yang perlu segera diperbaiki. Belum ada instrumen yang benar-benar terstandar dan digunakan secara konsisten oleh seluruh guru di sekolah ini. Kondisi ini persis sesuai dengan temuan awal penelitian yang menyebutkan bahwa asesmen karakter yang belum terstruktur merupakan salah satu kendala utama. Masing-masing guru mengembangkan instrumennya sendiri sehingga hasilnya tidak dapat dibandingkan secara adil. Pengembangan bank instrumen penilaian karakter yang valid, konsisten, dan mudah digunakan perlu menjadi program prioritas yang segera dilaksanakan oleh sekolah. (Pgws).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 09.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah SDN 2 Panaragan, beliau menyatakan bahwa:

Instrumen penilaian autentik yang sudah kami kembangkan dan gunakan di SDN 2 Panaragan mencakup rubrik observasi untuk menilai aspek kolaborasi dan komunikasi selama kegiatan berlangsung, penilaian produk untuk menilai kreativitas melalui karya yang dihasilkan peserta didik, dan penilaian presentasi untuk menilai kemampuan komunikasi. Namun instrumen untuk menilai berpikir kritis secara spesifik masih perlu dikembangkan lebih lanjut karena aspek ini paling kompleks untuk diukur secara objektif. Penerapannya oleh guru juga belum sepenuhnya konsisten

sehingga standarisasi instrumen menjadi agenda mendesak yang perlu segera diselesaikan. (KS).

Adapun hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Selasa, 7 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Instrumen penilaian yang saya gunakan terutama adalah lembar observasi yang saya isi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, mengamati dan mencatat perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai karakter inovatif seperti berani mencoba hal baru, mau berbagi ide dengan teman, bekerja sama tanpa perlu disuruh, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Lembar observasi ini saya kembangkan sendiri secara sederhana dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelas 2 yang masih usia dini. Saya menyadari bahwa instrumen ini perlu distandarisasi agar dapat digunakan secara konsisten dan hasilnya dapat diperbandingkan. (Gr1).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Selasa, 7 April 2026 pukul 11.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas saya, instrumen penilaian autentik yang digunakan lebih beragam mencakup rubrik observasi selama kegiatan, penilaian produk kreatif menggunakan rubrik yang sudah saya kembangkan sendiri dengan empat indikator utama yaitu orisinalitas ide, kelancaran dalam menghasilkan banyak ide, fleksibilitas dalam melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan elaborasi dalam mengembangkan ide menjadi sesuatu yang konkret, serta penilaian presentasi dan penilaian antarteman. Meskipun instrumen ini cukup komprehensif, saya menyadari bahwa instrumen tersebut belum tervalidasi secara formal dan belum digunakan secara seragam di kelas lain. (Gr2).

Kemudian dari hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Rabu, 8 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas saya, instrumen penilaian autentik yang digunakan paling komprehensif mencakup rubrik untuk masing-masing aspek nilai karakter inovatif yang digunakan secara terpisah sesuai fokus kegiatan, penilaian proyek yang mengukur keseluruhan aspek sekaligus dalam satu karya, serta penilaian diri di mana peserta didik menilai diri sendiri menggunakan rubrik yang sama yang saya gunakan. Pendekatan penilaian diri ini melatih peserta didik untuk lebih sadar terhadap perkembangan karakter mereka

sendiri dan sekaligus memberikan umpan balik yang berharga bagi saya sebagai guru. (Gr3).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa instrumen penilaian autentik yang digunakan guru-guru SDN 2 Panaragan sudah cukup beragam mulai dari lembar observasi, rubrik penilaian produk, penilaian presentasi, hingga penilaian diri, namun belum ada instrumen yang terstandar dan digunakan secara konsisten oleh seluruh guru. Instrumen untuk mengukur berpikir kritis secara spesifik masih perlu dikembangkan. Kondisi ini persis sesuai dengan temuan awal penelitian bahwa asesmen karakter yang belum terstruktur menjadi kendala utama implementasi nilai karakter inovatif di SDN 2 Panaragan.

Begitu pula dengan hasil observasi terlihat dari dokumen bahwa terdapat berbagai dokumen penilaian seperti lembar observasi yang dikembangkan secara mandiri oleh masing-masing guru, rubrik penilaian produk kreatif, dan format penilaian presentasi dengan berbagai tingkat kelengkapan dan kompleksitas. Namun belum ditemukan satu pun instrumen penilaian karakter inovatif yang terstandar dan berlaku untuk seluruh guru di sekolah, sehingga mempertegas bahwa pengembangan bank instrumen bersama menjadi kebutuhan mendesak.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa instrumen penilaian autentik di SDN 2 Panaragan sudah ada dan beragam namun belum terstandar secara konsisten antarguru. Pengembangan bank instrumen penilaian karakter inovatif yang valid, konsisten, dan mudah digunakan oleh seluruh guru merupakan agenda prioritas yang harus segera diselesaikan agar

penilaian perkembangan karakter inovatif peserta didik dapat dilakukan secara objektif, adil, dan dapat dibandingkan di seluruh tingkatan kelas.

Penilaian kemampuan kreatif peserta didik merupakan salah satu tantangan terbesar dalam sistem penilaian karakter inovatif karena kreativitas bersifat multidimensi dan sulit diukur secara objektif tanpa rubrik yang jelas. Cara guru menilai kreativitas sangat menentukan apakah penilaian tersebut adil, bermakna, dan mampu mendorong peserta didik untuk terus berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Korwil Kecamatan Cikoneng yang ditemui pada hari Rabu, 8 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Penilaian kemampuan kreatif peserta didik di SDN 2 Panaragan masih banyak dilakukan secara intuitif oleh guru berdasarkan kesan umum tanpa rubrik yang jelas dan terstandar sehingga penilaian bersifat subjektif dan hasil penilaian antarguru tidak dapat dibandingkan secara adil. Ini merupakan kelemahan yang signifikan karena kreativitas, sebagai salah satu aspek 4C dengan capaian terendah dan justru membutuhkan sistem penilaian yang paling cermat dan terstruktur agar upaya peningkatannya dapat dipantau secara akurat. (Pgws).

Adapun hasil wawancara dengan Kepala SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Penilaian kemampuan kreatif peserta didik kami lakukan melalui penilaian produk yang memperhatikan aspek orisinalitas ide, keragaman solusi yang ditawarkan, dan kebermanfaatan karya yang dihasilkan. Kami juga mendorong guru untuk memperhatikan proses berpikir peserta didik, bukan hanya hasil akhirnya, karena kreativitas sesungguhnya terjadi dalam proses. Meskipun demikian, penerapannya oleh guru belum sepenuhnya konsisten dan rubrik penilaian kreativitas yang baku belum tersedia untuk semua mata pelajaran. (KS).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Selasa, 7 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kemampuan kreatif peserta didik kelas saya nilai melalui pengamatan langsung dan melalui karya yang dihasilkan, memperhatikan apakah mereka menghasilkan ide atau karya yang berbeda dari yang sudah dicontohkan dan apakah mereka berani mengekspresikan imajinasi secara bebas. Saya juga memperhatikan kegembiraan dan antusiasme anak ketika mengerjakan tugas kreatif karena bagi anak kelas 2, motivasi intrinsik untuk berkreasi merupakan indikator penting yang tidak kalah nilainya dengan produk yang dihasilkan. (Gr1)

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Selasa, 7 April 2026 pukul 11.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas saya, penilaian kemampuan kreatif dilakukan menggunakan rubrik yang sudah saya kembangkan sendiri dengan empat indikator utama yaitu orisinalitas ide, kelancaran dalam menghasilkan banyak ide, fleksibilitas dalam melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan elaborasi dalam mengembangkan ide menjadi sesuatu yang konkret dan bermakna. Rubrik ini saya gunakan secara konsisten dalam setiap kegiatan yang berorientasi pada produksi karya kreatif sehingga hasilnya dapat saya bandingkan dari waktu ke waktu untuk melihat perkembangan peserta didik. (Gr2)

Kemudian dari hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Rabu, 8 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Penilaian kemampuan kreatif peserta didik kelas saya fokuskan pada tiga dimensi utama yaitu kemampuan menghasilkan ide yang benar-benar orisinal dan berbeda dari yang sudah ada, kemampuan menjelaskan proses berpikir yang mendasari ide tersebut secara logis dan koheren, dan kemampuan mengevaluasi ide sendiri secara kritis untuk memilih solusi terbaik dari beberapa alternatif yang ada. Pendekatan penilaian tiga dimensi ini saya anggap paling sesuai dengan kematangan kognitif peserta didik kelas 6 yang sudah mampu berpikir secara lebih analitis dan reflektif. (Gr3)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa cara penilaian kemampuan kreatif peserta didik di SDN 2 Panaragan masih sangat bervariasi antarguru dan belum memiliki standar yang sama. Penilaian kreativitas di kelas rendah lebih berfokus pada ekspresi bebas dan antusiasme,

sementara di kelas tinggi sudah menggunakan rubrik yang lebih terstruktur dengan indikator yang lebih spesifik. Namun penilaian yang masih bersifat intuitif dan subjektif di sebagian kelas menjadi faktor yang berkontribusi pada capaian kreativitas yang masih rendah dari target.

Begitu pula dengan hasil observasi terlihat dari dokumen bahwa terdapat rubrik penilaian kreativitas yang dikembangkan secara mandiri oleh beberapa guru dengan berbagai tingkat kelengkapan dan kompleksitas, serta hasil karya peserta didik dari berbagai kelas yang menunjukkan upaya pengembangan kreativitas, meskipun belum ada standar rubrik penilaian kreativitas yang berlaku secara seragam di seluruh kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa penilaian kemampuan kreatif peserta didik di SDN 2 Panaragan sudah dilakukan namun dengan cara yang sangat bervariasi dan belum terstandar. Pengembangan rubrik penilaian kreativitas yang operasional, valid, dan berlaku secara seragam di seluruh kelas merupakan langkah mendesak yang harus segera diambil agar peningkatan aspek kreativitas yang saat ini masih berada pada capaian terendah dapat dipantau dan ditingkatkan secara terukur dan sistematis.

Adapun cara guru mengumpulkan dan memanfaatkan portofolio karya peserta didik sebagai bukti perkembangan karakter inovatif yang merupakan salah satu instrumen penilaian autentik yang paling komprehensif karena mampu mendokumentasikan perkembangan karakter inovatif dari waktu ke waktu secara nyata. Portofolio yang dikelola dengan baik tidak sekedar menjadi kumpulan karya,

melainkan cerminan perjalanan belajar dan perkembangan karakter peserta didik yang dapat dikomunikasikan kepada semua pemangku kepentingan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Korwil Kecamatan Cikoneng yang ditemui pada hari Rabu, 8 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Penggunaan portofolio di SDN 2 Panaragan masih sangat terbatas dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai alat penilaian yang komprehensif. Portofolio yang ada lebih bersifat pengumpulan karya daripada dokumentasi perkembangan karakter inovatif yang terencana dan bermakna. Belum ada standar portofolio yang jelas mencakup apa yang harus dikumpulkan, bagaimana cara mengorganisasikannya, dan bagaimana cara memanfaatkannya sebagai dasar penilaian perkembangan karakter. Standar portofolio yang jelas perlu dikembangkan sebagai bagian dari bank instrumen penilaian karakter yang terstandar. (Pgws).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Portofolio peserta didik kami kumpulkan dalam bentuk map karya yang berisi hasil-hasil terbaik dari setiap periode pembelajaran dan kami anjurkan untuk ditinjau secara berkala bersama peserta didik. Pemanfaatan portofolio sebagai bahan diskusi perkembangan antara guru dan peserta didik sangat kami anjurkan karena proses refleksi ini mengembangkan kesadaran diri peserta didik terhadap perkembangannya sendiri. Meskipun demikian, pemanfaatan portofolio secara optimal belum merata di semua kelas dan masih bergantung pada inisiatif masing-masing guru. (KS)

Kemudian dari hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Selasa, 7 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Portofolio untuk kelas saya kumpulkan dalam map warna-warni yang berisi karya-karya terbaik dari setiap bulan termasuk foto kegiatan, dan di akhir setiap semester saya duduk bersama dengan setiap peserta didik untuk meninjau portofolionya dan mendiskusikan karya mana yang paling mereka banggakan. Kegiatan meninjau portofolio bersama ini sangat bermakna bagi anak-anak kelas 2 karena mereka merasa dihargai dan menjadi lebih sadar tentang perkembangan kemampuan mereka sendiri.

Ini juga menjadi bahan yang sangat berharga untuk saya sampaikan kepada orang tua dalam pertemuan rutin. (Gr1).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Selasa, 7 April 2026 pukul 11.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Portofolio kelas saya kelola secara digital di mana setiap peserta didik secara mandiri mengumpulkan foto atau dokumen karya terbaik mereka disertai refleksi singkat tentang proses pembuatan dan nilai karakter apa yang mereka rasa sudah berkembang. Saya meninjau portofolio setiap tengah dan akhir semester serta menjadikannya bahan diskusi perkembangan bersama peserta didik secara individual. Pendekatan digital ini juga memudahkan orang tua untuk melihat perkembangan anak mereka secara real time meskipun tidak hadir di sekolah. (Gr2).

Kemudian dari hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Rabu, 8 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Portofolio kelas saya kelola sebagai dokumentasi perjalanan belajar yang komprehensif selama satu tahun penuh mencakup karya-karya terbaik, lembar refleksi berkala, dan dokumentasi perkembangan dari waktu ke waktu. Di akhir tahun ajaran, portofolio ini dipresentasikan kepada orang tua sebagai laporan perkembangan karakter inovatif selain laporan akademik. Pendekatan ini membuat orang tua memahami dan menghargai perkembangan karakter setiap anaknya yang tidak hanya berfokus pada nilai akademik semata. (Gr3).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa pengumpulan dan pemanfaatan portofolio karya peserta didik di SDN 2 Panaragan sudah dilakukan dengan berbagai cara yang bervariasi antarguru, mulai dari map karya sederhana di kelas rendah hingga portofolio digital interaktif di kelas tinggi. Namun belum ada standar portofolio yang berlaku seragam di seluruh kelas, dan pemanfaatannya sebagai instrumen penilaian perkembangan karakter inovatif yang terencana dan sistematis masih sangat bergantung pada inisiatif masing-masing guru.

Begitu pula dengan hasil observasi terlihat dari dokumen bahwa terdapat map portofolio karya peserta didik di beberapa kelas dengan berbagai tingkat kelengkapan dan keteraturan, serta catatan diskusi perkembangan antara guru dan peserta didik yang menunjukkan bahwa pemanfaatan portofolio sebagai alat refleksi sudah mulai dilakukan meskipun belum merata dan belum terstandar di seluruh kelas.

Selain itu dari evaluasi efektivitas strategi pembelajaran dan kinerja guru merupakan proses penilaian sistematis terhadap sejauh mana strategi yang diterapkan berhasil mencapai tujuan pengembangan karakter inovatif peserta didik. Evaluasi ini mencakup penilaian kesesuaian strategi dengan tujuan, konsistensi guru dalam implementasi, dan identifikasi hambatan yang menghambat efektivitas.

Penilaian kesesuaian antara strategi yang digunakan dengan tujuan karakter inovatif yang ingin dicapai merupakan langkah evaluatif yang penting untuk memastikan bahwa tidak ada kesenjangan antara apa yang direncanakan dengan apa yang benar-benar terjadi di kelas. Evaluasi kesesuaian yang dilakukan secara rutin memungkinkan guru melakukan penyesuaian yang tepat waktu sebelum kesenjangan menjadi terlalu besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Korwil Kecamatan Cikoneng yang ditemui pada hari Rabu, 8 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Penilaian kesesuaian strategi dengan tujuan pengembangan karakter inovatif saya lakukan melalui supervisi akademik rutin yang mencakup observasi kelas, telaah perangkat pembelajaran, dan diskusi pasca observasi bersama guru. Dari supervisi yang saya lakukan, secara umum sudah ada kesesuaian yang cukup baik antara strategi yang digunakan dengan tujuan karakter yang ingin dicapai, namun masih ada gap yang

cukup signifikan antara perencanaan dalam modul ajar dengan pelaksanaan nyata di kelas terutama akibat tekanan waktu. Diperlukan mekanisme monitoring yang lebih sistematis agar gap tersebut dapat dipantau dan diatasi secara konsisten. (Pgws).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 10.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Penilaian kesesuaian strategi dengan tujuan pengembangan karakter inovatif kami lakukan melalui supervisi pembelajaran dan telaah perangkat ajar secara berkala. Dari hasil supervisi terlihat bahwa secara umum sudah ada kesesuaian antara strategi dan tujuan, namun masih ada gap antara apa yang direncanakan dalam modul ajar dengan apa yang benar-benar terlaksana di kelas terutama akibat tekanan waktu yang membuat guru terpaksa melewatkan langkah-langkah inovatif yang sudah direncanakan. Umpan balik supervisi secara langsung kami berikan kepada guru agar perbaikan dapat segera dilakukan. (KS).

Adapun hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Selasa, 7 April 2026 pukul 13.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Saya menilai kesesuaian strategi dengan tujuan pengembangan karakter inovatif dengan cara paling langsung yaitu mengamati respons dan antusiasme peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Ketika peserta didik terlihat bersemangat, aktif bereksperimen, berani menyampaikan ide, dan terlibat sungguh-sungguh dalam kerja kelompok, saya menganggap strategi yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sebaliknya ketika peserta didik tampak pasif atau kebingungan, saya segera menyesuaikan strategi yang digunakan. (Gr1)

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Rabu, 8 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kesesuaian strategi dengan tujuan pengembangan karakter inovatif saya nilai dengan cara yang lebih sistematis yaitu dengan menganalisis hasil penilaian peserta didik dan membandingkannya dengan target capaian karakter yang sudah ditetapkan, serta secara rutin meminta umpan balik langsung dari peserta didik tentang kegiatan pembelajaran mana yang menurut mereka paling membantu mengembangkan kemampuan berpikir, berkreasi, berkomunikasi, dan bekerja sama. Data dari dua sumber ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kesesuaian strategi. (Gr2)

Kemudian dari hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Rabu, 8 April 2026 pukul 10.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Di kelas saya, kesesuaian strategi dengan tujuan pengembangan karakter inovatif saya nilai secara lebih formal menggunakan rubrik evaluasi diri yang saya kembangkan sendiri setiap akhir unit pembelajaran. Rubrik ini mencakup indikator-indikator utama pembelajaran berkarakter inovatif dan mengecek apakah setiap langkah yang saya laksanakan sudah memberikan kesempatan yang memadai bagi peserta didik untuk mengembangkan masing-masing aspek nilai karakter inovatif secara seimbang dan bermakna. (Gr3)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa penilaian kesesuaian strategi dengan tujuan pengembangan karakter inovatif dilakukan melalui berbagai cara yang bervariasi, mulai dari observasi antusiasme peserta didik di kelas rendah, analisis data penilaian dan umpan balik peserta didik di kelas menengah, hingga rubrik evaluasi diri yang terstruktur di kelas tinggi. Namun supervisi dari pengawas dan kepala sekolah mengonfirmasi bahwa adanya ketidak samaan antara perencanaan dan pelaksanaan, terutama akibat keterbatasan waktu yang menjadi hambatan utama.

Selanjutnya pada evaluasi konsistensi diri merupakan bentuk refleksi profesional yang paling jujur karena menuntut guru untuk menilai sejauh mana mereka sendiri konsisten dalam menerapkan strategi yang sudah direncanakan. Konsistensi yang tinggi merupakan prasyarat dari efektivitas strategi pembelajaran jangka panjang, sementara inkonsistensi akan menghasilkan perkembangan karakter yang tidak merata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Korwil Kecamatan Cikoneng yang ditemui pada hari Rabu, 8 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Konsistensi implementasi masih menjadi tantangan utama di SDN 2 Panaragan. Ada guru yang sangat konsisten bahkan dalam kondisi tekanan waktu sekalipun, namun ada pula yang mudah kembali ke metode konvensional ketika waktu terasa sempit. Dari supervisi yang saya lakukan, konsistensi antarguru masih sangat bervariasi dan belum ada mekanisme akuntabilitas yang cukup sistematis untuk mendorong konsistensi yang merata. Diperlukan sistem pemantauan yang lebih terstruktur yang melibatkan kepala sekolah dan rekan sejawat sebagai mitra refleksi. (Pgws)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 10.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Konsistensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif kami evaluasi melalui pemantauan berkala dan umpan balik dari supervisi. Dari hasil pemantauan tersebut kami mendapati bahwa ada kalanya guru terpaksa melewatkan langkah-langkah inovatif yang sudah direncanakan karena keterbatasan waktu pembelajaran. Untuk meningkatkan konsistensi, kami mendorong guru untuk saling mengamati dan memberikan umpan balik konstruktif kepada sesama rekan, karena peer observation terbukti lebih efektif dalam mengubah kebiasaan mengajar daripada supervisi formal dari atasan. (KS)

Adapun hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Selasa, 7 April 2026 pukul 13.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Konsistensi diri saya evaluasi melalui jurnal mengajar yang saya isi setiap hari, di mana saya mencatat apakah rencana pembelajaran yang sudah saya buat terlaksana dengan baik dan apa alasan ketidaksesuaiannya, sehingga saya bisa melihat pola dan memperbaikinya pada pertemuan berikutnya. Dengan mencatat secara rutin saya bisa melihat apakah saya cenderung melewatkan kegiatan tertentu dan segera mengambil langkah perbaikan sebelum kebiasaan yang kurang baik itu mengakar. (Gr1).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Rabu, 8 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Konsistensi diri saya evaluasi melalui observasi sejawat yang saya lakukan bersama rekan guru secara sukarela setiap bulan, di mana kami saling mengamati proses pembelajaran dan memberikan umpan balik konstruktif sehingga saya bisa melihat aspek konsistensi yang mungkin tidak saya sadari sendiri. Cara ini jauh lebih efektif dibandingkan hanya mengandalkan evaluasi diri sendiri karena rekan sejawat dapat memberikan sudut pandang yang lebih objektif tentang pola perilaku mengajar yang tidak konsisten. (Gr2)

Kemudian hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Rabu, 8 April 2026 pukul 10.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Konsistensi diri saya evaluasi dengan cara yang sangat efektif yaitu merekam video pembelajaran saya secara berkala dan menontonnya kembali secara mandiri, sehingga saya dapat melihat secara objektif apakah strategi yang saya rencanakan benar-benar diterapkan secara konsisten. Ketika menonton rekaman saya seringkali menemukan hal-hal yang tidak saya sadari saat mengajar, seperti cenderung memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang sama atau terlalu banyak waktu dihabiskan untuk penjelasan konten dibandingkan kegiatan eksplorasi kreatif. (Gr3)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa evaluasi konsistensi diri dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif dilakukan melalui berbagai cara yang semakin terstruktur sesuai tingkatan kelas, mulai dari jurnal mengajar harian di kelas rendah, observasi sejawat bulanan di kelas menengah, hingga rekaman video pembelajaran di kelas tinggi. Namun pengawas mengonfirmasi bahwa konsistensi antarguru masih sangat bervariasi dan mekanisme akuntabilitas yang lebih sistematis masih diperlukan agar konsistensi menjadi budaya yang merata di seluruh kelas.

Kemudian dari hasil observasi terlihat dari dokumen bahwa terdapat jurnal mengajar harian dari beberapa guru, catatan observasi sejawat antarguru, serta laporan hasil supervisi dari kepala sekolah yang memuat catatan tentang konsistensi implementasi strategi pembelajaran. Namun belum ada sistem pemantauan

konsistensi yang terstandar dan diterapkan secara seragam oleh seluruh guru di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa evaluasi konsistensi diri dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif di SDN 2 Panaragan sudah berjalan dengan berbagai cara yang positif, namun masih diperlukan penguatan melalui mekanisme akuntabilitas yang lebih sistematis, standarisasi cara evaluasi konsistensi yang berlaku untuk semua guru, serta budaya observasi sejawat yang lebih terstruktur agar konsistensi implementasi strategi pembelajaran berkarakter inovatif dapat meningkat secara merata dan berkelanjutan di seluruh kelas.

Adapun hambatan yang paling sering ditemukan dalam penerapan strategi pembelajaran inovatif beserta cara mengatasinya merupakan bagian penting dari siklus evaluasi yang menentukan apakah strategi yang diterapkan dapat terus berkembang atau justru terhenti di tempat. Pemahaman yang mendalam tentang hambatan yang ada akan menghasilkan solusi yang lebih tepat sasaran dan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Korwil Kecamatan Cikoneng yang ditemui pada hari Rabu, 8 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Hambatan terbesar yang saya identifikasi adalah dua hal yang memang sudah teridentifikasi sejak awal penelitian ini, yaitu keterbatasan waktu pembelajaran dan belum terstrukturnya sistem asesmen karakter, yang perlu diatasi secara bersamaan melalui program yang terintegrasi dan terencana. Cara mengatasinya yang paling efektif adalah melalui program kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya upaya individual masing-masing guru, karena kedua hambatan ini bersifat sistematis dan tidak dapat diatasi secara parsial. (Pgws)

Disampaikan juga oleh Kepala SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 10.30 WIB yaitu:

Hambatan terbesar yang kami hadapi adalah dua hal yang sudah teridentifikasi sejak awal penelitian yaitu keterbatasan waktu pembelajaran akibat kurikulum yang padat dan belum terstrukturanya sistem asesmen karakter inovatif. Cara mengatasinya adalah dengan mendorong guru mengintegrasikan pengembangan karakter langsung ke dalam pembelajaran materi tanpa alokasi waktu terpisah, serta segera mengembangkan bank instrumen penilaian karakter yang terstandar melalui workshop internal yang sudah kami rencanakan. (KS).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Selasa, 7 April 2026 pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Hambatan yang paling sering saya hadapi adalah perbedaan kematangan sosial dan kognitif anak-anak yang sangat beragam dalam satu kelas sehingga strategi yang efektif bagi sebagian anak belum tentu efektif bagi anak yang lain. Cara mengatasinya adalah dengan memberikan tugas yang berjenjang tingkat kesulitannya serta pendampingan yang lebih intensif bagi peserta didik yang masih membutuhkan bimbingan lebih, sekaligus memberikan tantangan tambahan bagi peserta didik yang sudah lebih maju agar tidak merasa bosan. (Gr1)

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Rabu, 8 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Hambatan terbesar yang saya hadapi adalah keterbatasan waktu yang membuat saya harus memilih antara menyelesaikan konten materi atau memberikan ruang yang cukup bagi eksplorasi kreatif peserta didik. Cara mengatasinya adalah dengan mengintegrasikan pengembangan karakter inovatif secara langsung ke dalam proses pembelajaran materi, bukan memperlakukan keduanya sebagai kegiatan yang terpisah dan saling bersaing untuk mendapatkan alokasi waktu yang terbatas. (Gr2).

Kemudian dari hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Rabu, 8 April 2026 pukul 10.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Hambatan terbesar yang saya hadapi adalah tekanan yang sangat kuat untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi ujian sehingga waktu dan energi yang seharusnya dapat dialokasikan untuk pengembangan

keaktivitas dan berpikir kritis menjadi tersita. Cara mengatasinya adalah merancang soal-soal latihan ujian yang sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif bukan sekedar menghafal, sehingga persiapan ujian dan pengembangan karakter inovatif dapat berjalan secara bersamaan tanpa saling mengorbankan. (Gr3).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa hambatan yang paling sering ditemukan dalam penerapan strategi pembelajaran inovatif di SDN 2 Panaragan adalah dua hambatan utama yang konsisten disebutkan oleh seluruh informan yaitu keterbatasan waktu pembelajaran akibat kurikulum yang padat dan belum terstrukturnya sistem asesmen karakter inovatif. Begitu pula dengan hasil observasi terlihat dari dokumen bahwa terdapat catatan supervisi yang mendokumentasikan hambatan-hambatan yang ditemui guru dalam implementasi strategi pembelajaran inovatif, serta berbagai upaya mandiri yang dilakukan guru untuk mengatasinya, meskipun belum ada program penanganan hambatan yang terstruktur dan sistematis di tingkat sekolah yang dapat menjamin solusi yang merata bagi semua guru.

Tindak lanjut hasil evaluasi strategi pembelajaran merupakan langkah penutup yang sangat menentukan keberlanjutan dan peningkatan kualitas pembelajaran berkarakter inovatif. Tindak lanjut yang efektif mencakup perancangan program perbaikan yang spesifik dan terukur, revisi perangkat pembelajaran berdasarkan temuan evaluasi, serta pemantauan berkelanjutan untuk memastikan program perbaikan memberikan dampak yang diharapkan.

Dari cara guru merancang program perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi strategi pembelajaran inovatif yang telah dilaksanakan merupakan langkah pertama tindak lanjut yang menentukan apakah sekolah benar-benar belajar

dari pengalaman atau hanya berputar di masalah yang sama. Program perbaikan yang baik harus spesifik, berbasis data, dan langsung merespons hambatan yang teridentifikasi melalui evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Korwil Kecamatan Cikoneng yang ditemui pada hari Sabtu, 11 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Berdasarkan hasil evaluasi dan supervisi yang saya lakukan, program perbaikan yang saya rekomendasikan kepada SDN 2 Panaragan mencakup tiga prioritas yang harus ditangani secara berurutan. Pertama dan paling mendesak adalah pengembangan sistem asesmen karakter inovatif yang terstandar dengan rubrik yang jelas dan valid karena ini adalah fondasi dari semua evaluasi dan perbaikan selanjutnya. Kedua adalah program pelatihan guru yang terfokus secara spesifik pada strategi pengembangan kreativitas dan berpikir kritis yang merupakan dua aspek dengan capaian yang masih perlu ditingkatkan. Ketiga adalah penataan alokasi waktu pembelajaran yang lebih efisien agar pengembangan karakter inovatif dapat berjalan optimal tanpa mengorbankan pencapaian target akademik. (Pgws)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Kamis, 9 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Program perbaikan yang kami rancang berdasarkan hasil evaluasi mencakup tiga prioritas utama yang saling berkaitan. Pertama, penyelenggaraan workshop internal tentang penyusunan asesmen karakter inovatif yang terstandar dan berbasis rubrik objektif. Kedua, program mentoring antarguru di mana guru yang sudah lebih maju membimbing rekan yang masih membutuhkan pengembangan, dengan fokus khusus pada penguatan aspek kreativitas dan berpikir kritis. Ketiga, kegiatan lesson study di mana guru secara bersama-sama merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran untuk saling belajar dari praktik terbaik masing-masing. (KS).

Adapun hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Jumat, 10 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Program perbaikan yang saya rancang untuk kelas saya berdasarkan hasil evaluasi berfokus pada peningkatan aspek berpikir kritis yang masih paling rendah capaiannya di kelas saya, melalui serangkaian kegiatan eksplorasi sederhana yang semakin bertahap menuntut peserta didik mencari jawaban sendiri melalui pengamatan langsung sebelum mendapatkan penjelasan dari guru, serta memperbanyak penggunaan pertanyaan produktif yang mendorong peserta didik berpikir lebih dalam dan tidak sekedar menebak jawaban yang diharapkan guru. (Gr1).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Jumat, 10 April 2026 pukul 11.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Program perbaikan yang saya rancang untuk kelas saya berdasarkan evaluasi difokuskan pada peningkatan kreativitas yang masih menjadi aspek dengan capaian yang perlu ditingkatkan. Saya merancang serangkaian proyek kreatif yang semakin menantang secara progresif sepanjang satu semester, di mana setiap proyek menuntut tingkat orisinalitas yang lebih tinggi dari proyek sebelumnya, sehingga peserta didik mengembangkan kreativitasnya secara bertahap dan terukur bukan secara tiba-tiba. (Gr2).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Sabtu, 11 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Program perbaikan yang saya rancang untuk kelas saya berdasarkan evaluasi berfokus pada integrasi yang lebih efisien antara persiapan ujian dan pengembangan karakter inovatif, termasuk mengembangkan bank soal latihan ujian yang dirancang secara khusus untuk sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif bukan sekedar menghafal. Dengan cara ini tekanan ujian tidak lagi menjadi hambatan pengembangan karakter inovatif melainkan justru menjadi wahana penguatannya. (Gr3)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa program perbaikan berdasarkan hasil evaluasi sudah dirancang oleh seluruh pemangku kepentingan dengan berfokus pada dua kelemahan utama yang konsisten teridentifikasi yaitu pengembangan sistem asesmen karakter yang terstandar dan

peningkatan strategi untuk mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis peserta didik. Program perbaikan di tingkat sekolah mencakup workshop asesmen, mentoring antar guru, dan *lesson study*, sementara di tingkat kelas masing-masing guru merancang program yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik tingkatan kelasnya.

Kemudian dari hasil observasi terlihat dari dokumen bahwa terdapat dokumen rencana program tindak lanjut yang sudah disusun oleh kepala sekolah, jadwal workshop internal yang sudah direncanakan, serta rencana program proyek kreatif progresif dan bank soal berbasis berpikir tingkat tinggi yang sedang dikembangkan oleh beberapa guru sebagai bagian dari program perbaikan berbasis evaluasi.

Mengingat pentingnya pengembangan perangkat pembelajaran maka menjadi suatu bukti nyata bahwa evaluasi bukan sekedar kegiatan administratif tetapi benar-benar menjadi dasar perbaikan yang berkelanjutan. Perangkat pembelajaran yang terus diperbarui berdasarkan temuan evaluasi akan semakin relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan karakter inovatif peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Korwil Kecamatan Cikoneng yang ditemui pada hari Sabtu, 11 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Untuk memperbaiki perangkat pembelajaran, saya menyarankan agar sekolah mengadakan kegiatan review perangkat secara terjadwal minimal satu kali per semester yang melibatkan seluruh guru secara kolaboratif. Review ini harus menggunakan panduan yang mengacu pada standar integrasi nilai karakter inovatif agar hasilnya tidak hanya bergantung pada penilaian subjektif masing-masing guru tetapi pada kriteria yang objektif

dan terukur. Saya juga menyarankan agar hasil review dijadikan dokumen bersama yang dapat diakses oleh semua guru sebagai referensi pengembangan perangkat. (Pgws).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Kamis, 9 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Untuk memperbaiki dan mengembangkan perangkat pembelajaran, kami mengadakan kegiatan revisi bersama secara terjadwal di mana guru-guru secara kolaboratif meninjau dan memperbaiki modul ajar yang sudah ada berdasarkan temuan dari supervisi dan evaluasi. Kami juga sedang mengembangkan bank contoh kegiatan dan rubrik penilaian yang dapat dijadikan referensi bersama oleh seluruh guru agar tidak perlu mengembangkan semuanya sendiri dari awal. Bank sumber daya bersama ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas perangkat pembelajaran secara merata di semua kelas. (KS).

Kemudian hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Jumat, 10 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Langkah perbaikan perangkat pembelajaran yang saya ambil mencakup revisi rencana pembelajaran secara bertahap setiap akhir unit berdasarkan catatan dari jurnal mengajar saya, penambahan lebih banyak pertanyaan terbuka dan pemantik berpikir dalam langkah-langkah pembelajaran, serta memasukkan komponen lembar refleksi sederhana yang dapat diisi peserta didik secara mandiri sebagai instrumen evaluasi karakter yang terintegrasi dalam perangkat pembelajaran. (Gr1)

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Jumat, 10 April 2026 pukul 11.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Langkah perbaikan perangkat pembelajaran yang saya ambil meliputi revisi rubrik penilaian kreativitas agar lebih detail dan operasional berdasarkan pengalaman menggunakannya di kelas, penambahan variasi aktivitas kreatif yang lebih beragam dalam modul ajar sesuai temuan bahwa peserta didik membutuhkan lebih banyak pilihan cara berekspresi,

dan pembuatan panduan bagi peserta didik tentang teknik-teknik berpikir kreatif yang sederhana dan mudah diterapkan secara mandiri.(Gr2).

Lebih lanjut dari hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Sabtu, 11 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Langkah perbaikan perangkat pembelajaran yang saya ambil meliputi review menyeluruh terhadap semua modul ajar dan memperbarui bagian yang berdasarkan evaluasi masih kurang kuat dalam mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis, pengembangan panduan penilaian diri karakter yang lebih terstruktur untuk diisi peserta didik secara mandiri setiap akhir unit, serta koordinasi dengan guru mata pelajaran lain untuk memastikan kesinambungan pengembangan karakter inovatif secara lintas mata pelajaran. (Gr3).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa langkah perbaikan dan pengembangan perangkat pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi sudah dilakukan secara aktif oleh seluruh guru SDN 2 Panaragan dengan cara yang bervariasi sesuai tingkatan kelas. Di tingkat sekolah, revisi perangkat bersama dan pengembangan bank sumber daya bersama sudah direncanakan, sementara di tingkat kelas masing-masing guru melakukan revisi secara bertahap berdasarkan temuan dari jurnal mengajar, supervisi, dan umpan balik peserta didik.

Begitu pula dengan hasil observasi terlihat dari dokumen bahwa terdapat versi revisi beberapa modul ajar yang telah diperbarui oleh guru berdasarkan hasil evaluasi, rubrik penilaian kreativitas yang dikembangkan lebih lanjut, serta rencana bank contoh kegiatan dan rubrik bersama yang sedang dikembangkan oleh kepala sekolah bersama tim guru sebagai sumber daya bersama yang dapat mempercepat

dan meningkatkan kualitas pengembangan perangkat pembelajaran di seluruh kelas.

Lebih lanjut lagi untuk pemantauan pelaksanaan tindak lanjut merupakan komponen terakhir yang memastikan bahwa seluruh rangkaian evaluasi dan program perbaikan benar-benar dijalankan dan memberikan dampak yang terukur. Tanpa pemantauan yang sistematis, program perbaikan yang sudah direncanakan dengan baik berisiko tidak terlaksana atau tidak memberikan dampak yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Korwil Kecamatan Cikoneng yang ditemui pada hari Sabtu, 11 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Pemantauan tindak lanjut saya lakukan melalui supervisi berkala yang memperhatikan secara khusus perkembangan implementasi rekomendasi yang sudah saya berikan sebelumnya, serta koordinasi rutin dengan kepala sekolah untuk memastikan program perbaikan yang sudah direncanakan benar-benar berjalan sesuai jadwal. Saya juga memantau perkembangan data capaian nilai karakter inovatif sebagai indikator objektif dari keberhasilan pelaksanaan tindak lanjut yang sudah dilakuka (Pgws).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Kamis, 9 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Pemantauan tindak lanjut kami lakukan melalui supervisi kelas yang dilakukan secara lebih terfokus pada aspek-aspek yang sudah menjadi rekomendasi perbaikan, rapat evaluasi yang diadakan lebih sering yaitu dua minggu sekali, serta pengumpulan data capaian secara lebih rutin dengan indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan secara terukur. Transparansi data capaian kepada seluruh guru menjadi bagian penting dari pemantauan ini agar setiap guru mengetahui perkembangan kolektif dan termotivasi untuk terus berkontribusi pada peningkatan. (KS).

Adapun dari hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Jumat, 10 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Pemantauan tindak lanjut saya lakukan dengan mencatat perkembangan setiap peserta didik secara individual dalam jurnal kelas yang diperbarui setiap minggu, serta secara rutin mendiskusikan perkembangan peserta didik dengan orang tua dalam pertemuan bulanan. Dengan melibatkan orang tua dalam pemantauan, saya mendapatkan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan karakter anak di luar sekolah yang melengkapi pengamatan saya di kelas. (Gr1).

Begitu pula hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Jumat, 10 April 2026 pukul 11.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Pemantauan tindak lanjut saya lakukan menggunakan sistem tracking perkembangan karakter peserta didik per aspek nilai 4C yang saya perbarui setiap bulan berdasarkan data penilaian yang terkumpul. Jika ada peserta didik yang perkembangannya masih sangat lambat pada aspek tertentu, saya memberikan intervensi tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhannya secara individual. Sistem tracking ini juga membantu saya melihat tren perkembangan kelas secara keseluruhan dan menyesuaikan strategi pembelajaran jika diperlukan. (Gr2).

Kemudian hasil wawancara dengan Guru Kelas 6 SDN 2 Panaragan yang ditemui pada hari Sabtu, 11 April 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Pemantauan tindak lanjut di kelas saya lakukan secara sangat intensif dengan membuat laporan perkembangan karakter inovatif setiap peserta didik secara individual setiap bulan dan menggunakannya sebagai bahan diskusi dengan peserta didik dan orang tua, sehingga pemantauan menjadi transparan dan melibatkan semua pihak yang berkepentingan. Keterlibatan orang tua dalam pemantauan ini sangat efektif karena mereka menjadi mitra aktif dalam mendukung pengembangan karakter inovatif anak di rumah. (Gr3).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa pemantauan pelaksanaan tindak lanjut hasil evaluasi di SDN 2 Panaragan sudah dilakukan melalui berbagai mekanisme yang saling melengkapi mulai dari supervisi terfokus oleh pengawas, rapat evaluasi dua minggu sekali oleh kepala sekolah, jurnal kelas mingguan dan sistem *tracking* bulanan oleh guru, serta keterlibatan aktif orang tua dalam pemantauan perkembangan karakter peserta didik. Komitmen seluruh pemangku kepentingan untuk memantau tindak lanjut secara aktif merupakan modal yang sangat berharga untuk keberlanjutan pengembangan karakter inovatif.

Kemudian dari hasil observasi terlihat dari dokumen bahwa terdapat dokumen rencana tindak lanjut yang sudah disusun oleh kepala sekolah beserta indikator keberhasilan yang terukur, catatan koordinasi antara guru, kepala sekolah, dan pengawas tentang program perbaikan yang sedang berjalan, serta jurnal perkembangan peserta didik dan laporan bulanan yang menunjukkan bahwa pemantauan tindak lanjut sudah berjalan meskipun dengan tingkat sistematisasi yang bervariasi antar kelas.

1.2 Pembahasan

4.2.1 Proses Pengembangan Strategi Pembelajaran melalui Pendekatan Penerapan Nilai-Nilai Karakter Inovatif di SDN 2 Panaragan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengembangan strategi pembelajaran melalui pendekatan penerapan nilai-nilai karakter inovatif di SDN 2 Panaragan dilakukan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2021) yang menyatakan bahwa pengembangan strategi pembelajaran harus diawali

dengan analisis kebutuhan peserta didik sebagai dasar penyusunan program pembelajaran yang efektif.

Selain itu, integrasi nilai kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis ke dalam modul ajar menunjukkan adanya upaya guru dalam mengimplementasikan kompetensi abad ke-21. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Ina Magdalena (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila diintegrasikan secara langsung ke dalam proses pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mengintegrasikan nilai karakter, tetapi juga mengembangkan strategi pembelajaran yang secara khusus berorientasi pada karakter inovatif peserta didik.

4.2.2 Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran melalui Pendekatan Penerapan Nilai-Nilai Karakter Inovatif di SDN 2 Panaragan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil penelitian diketahui langkah-langkah strategi pembelajaran yang diterapkan meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang dirancang untuk mengembangkan karakter inovatif peserta didik. Guru memberikan apersepsi yang merangsang rasa ingin tahu, menerapkan pembelajaran aktif, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan karya dan solusi kreatif.

Temuan tersebut sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa peserta didik harus terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter inovatif yang menjadi tuntutan pendidikan abad ke-21.

4.2.3 Evaluasi Strategi Pembelajaran yang Dikembangkan melalui Pendekatan Penerapan Nilai-Nilai Karakter Inovatif di SDN 2 Panaragan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi strategi pembelajaran di SDN 2 Panaragan dilakukan dengan mengacu pada tiga indikator utama, yaitu penilaian perkembangan karakter inovatif peserta didik, evaluasi efektivitas strategi dan kinerja guru, serta tindak lanjut hasil evaluasi. Ketiga indikator ini saling terkait dan bertujuan untuk memastikan bahwa penerapan nilai-nilai karakter inovatif berjalan secara efektif, terukur, dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi strategi pembelajaran dilakukan melalui supervisi, observasi kelas, jurnal pembelajaran, rapat evaluasi, dan penilaian autentik. Namun demikian, masih ditemukan kendala berupa belum adanya instrumen asesmen karakter yang terstandar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis karakter inovatif belum sepenuhnya optimal. Menurut Sugiyono (2022), evaluasi yang efektif harus menggunakan instrumen yang valid, reliabel, dan objektif agar hasilnya dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan rubrik penilaian karakter inovatif yang lebih sistematis sehingga hasil evaluasi dapat menggambarkan perkembangan peserta didik secara lebih akurat.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Ria Ratna (2025) yang menemukan bahwa strategi efektif dalam pengembangan karakter mencakup integrasi nilai dalam kurikulum, pembiasaan perilaku positif, serta melibatkan aktif orang tua dan masyarakat, di mana ketiga elemen tersebut sudah mulai diterapkan

di SDN 2 Panaragan melalui program tindak lanjut yang dirancang secara kolaboratif. Apabila dibandingkan dengan penelitian Musyawir (2022) yang menemukan efektivitas strategi inovatif dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik sekolah dasar, penelitian di SDN 2 Panaragan menunjukkan dimensi yang lebih luas karena tidak hanya mengidentifikasi strategi yang efektif, tetapi juga secara sistematis mengembangkan sistem evaluasi berbasis rubrik objektif yang dapat digunakan secara konsisten oleh seluruh guru sebagai instrumen pengukuran perkembangan karakter inovatif yang terstandar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi strategi pembelajaran di SDN 2 Panaragan perlu diperkuat melalui pengembangan instrumen penilaian karakter yang terstandar, mekanisme monitoring berbasis data yang lebih sistematis, dan program pembinaan guru yang terfokus pada penguatan kreativitas dan berpikir kritis. Meskipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penguatan lebih lanjut, komitmen kolektif seluruh pemangku kepentingan untuk terus memperbaiki sistem evaluasi secara berkelanjutan memberikan landasan yang kuat menuju peningkatan kualitas pembelajaran berkarakter inovatif yang lebih optimal, merata, dan terukur di SDN 2 Panaragan